

Lalu Muhammad Gitan Prahana

GENDANG BULEQ



Buku ini tidak diperjualbelikan.

GENDANG DELEQ



Buku ini tidak diperjualbelikan.

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh atau sebagian dari buku ini dalam bentuk atau cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

© Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang No. 28 Tahun 2014

All Rights Reserved

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Lalu Muhammad Gitan Prahana

GENDANG



LIPI Press

Buku ini tidak diperjualbelikan.

©2021 Lalu Muhammad Gitan Prahana

Katalog dalam Terbitan (KDT)

Gendang Beleq/Lalu Muhammad Gitan Prahana–Jakarta: LIPI Press, 2021.

xiii hlm. + 77 hlm.; 14,8 × 21 cm

ISBN 978-602-496-272-2 (cetak)
978-602-496-271-5 (*e-book*)

781.621

1. Gendang Beleq
2. Alat Musik
3. Sasak

Copy editor : Risma Wahyu Hartiningsih dan Nikita Daning Pratama
Proofreader : Sarwendah Puspita Dewi dan Mayasuri Presilla
Penata isi : Meita Safitri dan Donna Ayu Savanti
Desainer sampul : Meita Safitri
Ilustrator : Yoga Aji Pratama

Cetakan pertama : Februari 2022



Diterbitkan oleh:
LIPI Press, anggota Ikapi
Gedung PDDI LIPI, Lantai 6
Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta 12710
Telp.: (021) 573 3465
E-mail: press@mail.lipi.go.id
Website: lipipress.lipi.go.id
 LIPI Press
 @lipi_press
 lipi.press

Buku ini merupakan karya buku yang terpilih dalam Program Akuisisi Pengetahuan Lokal Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah, Badan Riset dan Inovasi Nasional.



Karya ini dilisensikan di bawah Lisensi Internasional Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Daftar Isi



Daftar Gambar.....	vii
Pengantar Penerbit.....	ix
Kata Pengantar	xi
Prakata	xiii

BAB I Pendahuluan

A. Gambaran Umum Pulau Lombok.....	6
B. Letak Geografis dan Mitologi.....	8
C. Sosiokultural Masyarakat Suku Sasak.....	13
D. Stratifikasi Sosial.....	17
E. Ragam Bahasa	20
F. Sistem Kepercayaan (Agama).....	20

BAB II Bentuk Penyajian Musik Tradisional *Gendang Beleg*

A. Sekilas Tentang Musik Tradisional <i>Gendang Beleg</i>	24
B. Fungsi Musik Tradisional <i>Gendang Beleg</i> dalam Ritual Adat Suku Sasak	26
C. Penyajian Musik Tradisional <i>Gendang Beleg</i>	29

BAB III *Gending Musik Tradisional Gendang Beleg*

- A. Bentuk Gending Musik Tradisional *Gendang Beleg*..... 53
- B. Analisis Bentuk Penyajian Gending Kiddung Dalem..... 56

BAB VI Penutup

- A. Simpulan 69
- B. Saran 70

Daftar Pustaka 71

Indeks..... 75

Biografi..... 77

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Daftar Gambar



Gambar 1. Peta Wilayah Pulau Lombok.....	9
Gambar 2. Pertunjukan <i>Gendang Beleg</i>	25
Gambar 3. Prosesi Adat <i>Nyongkolan</i>	28
Gambar 4. <i>Gendang Beleg</i>	32
Gambar 5. Pemukul <i>Gendang Beleg</i>	32
Gambar 6. Ilustrasi Pola Ritmis <i>Gendang Beleg</i>	33
Gambar 7. <i>Cemprang</i> atau <i>Kenceng</i>	34
Gambar 8. Ilustrasi Nada Instrumen <i>Cemprang</i>	34
Gambar 9. <i>Rinceq</i>	35
Gambar 10. Ilustrasi Nada Instrumen <i>Rinceq</i>	36
Gambar 11. <i>Petug</i>	36
Gambar 12. Pemukul <i>Petug</i>	37
Gambar 13. Notasi Balok Nada Instrumen <i>Petug</i>	37
Gambar 14. Ilustrasi Nada Instrumen <i>Petug</i>	38
Gambar 15. <i>Gong</i>	39
Gambar 16. Pemukul <i>Gong</i>	39
Gambar 17. Notasi Balok Nada Instrumen <i>Gong Mame</i>	40
Gambar 18. Notasi Balok Nada Instrumen <i>Gong Nine</i>	40
Gambar 19. Ilustrasi Nada Instrumen <i>Gong</i>	41
Gambar 20. <i>Reong</i>	42

Gambar 21. Pemukul <i>Reong</i>	42
Gambar 22. Notasi Balok Nada Instrumen <i>Reong</i>	43
Gambar 23. Ilustrasi Nada Instrumen <i>Reong</i>	43
Gambar 24. <i>Suling Mendara</i>	44
Gambar 25. Notasi Balok Tangga Nada <i>Suling</i>	44
Gambar 26. Ilustrasi Nada Instrumen <i>Suling</i>	44
Gambar 27. Penyajian <i>Gendang Beleq</i> Saat Prosesi <i>Nyongkolan</i>	46
Gambar 28. <i>Setting</i> Penempatan Instrumen Musik Tradisional <i>Gendang Beleq</i>	47
Gambar 29. <i>Godeq Nongkeq</i>	48
Gambar 30. <i>Sapuaq</i>	49
Gambar 31. <i>Godeq Nongkeq</i> atau <i>Pigon</i>	49
Gambar 32. <i>Bebet</i>	50
Gambar 33. <i>Selewoq Poto</i>	51
Gambar 34. Notasi Balok <i>Otaq Gending</i> pada <i>Gending Kiddung</i> <i>Dalem</i>	55
Gambar 35. Notasi Balok <i>Otaq Gending</i>	57
Gambar 37. Notasi Balok <i>Kabor I</i>	59
Gambar 38. Notasi Angka <i>Kabor I</i>	59
Gambar 39. Notasi Balok <i>Kabor II</i>	60
Gambar 40. Notasi Angka <i>Kabor II</i>	61
Gambar 41. Notasi Balok <i>Kabor III</i>	62
Gambar 42. Notasi Angka <i>Kabor III</i>	62
Gambar 43. Notasi Balok <i>Kabor IV</i>	63
Gambar 44. Notasi Angka <i>Kabor IV</i>	64
Gambar 45. Notasi Balok <i>Pelayon</i>	65
Gambar 46. Notasi Angka <i>Pelayon</i>	66
Gambar 47. Notasi Balok <i>Rangsang</i>	67
Gambar 48. Notasi Angka <i>Rangsang</i>	68

Pengantar Penerbit



Sebagai penerbit ilmiah, LIPI Press mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas LIPI Press untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Alat musik tradisional merupakan suatu topik yang unik, namun masih cukup jarang dibahas. Buku *Gendang Beleq* yang diterbitkan oleh LIPI Press ini merupakan bentuk kontribusi nyata untuk menambah wawasan, memperluas pandangan pembaca mengenai alat musik tradisional di Nusantara, serta untuk melestarikan nilai budaya yang dimiliki oleh suku Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Pembahasan dalam buku *Gendang Beleq* ini sangat detail karena dilengkapi juga dengan contoh notasi balok dan angka. Dengan demikian, pembaca dapat lebih menghayati dan ikut bertanggung jawab melestarikan kesenian musik tradisional *gendang beleq*. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

LIPI Press

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Kata Pengantar

Drs. H. Lalu Agus Faturrahman



Suku Sasak Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, memiliki kekayaan alam maupun kebudayaan yang cukup beragam, salah satunya yaitu seni musik tradisional. Musik tradisional bagi masyarakat suku Sasak merupakan salah satu unsur dalam sistem budaya, sebagai sarana ekspresi nilai yang berkaitan dengan konsep kebaikan dan keindahan. Berangkat dari kesederhanaan masyarakat suku Sasak, mampu menghadirkan potensi seni yang cukup kaya dan bervariasi, baik dalam segi bentuk ataupun fungsinya. Dilihat secara mendalam, seperti seni musik pada umumnya, musik tradisional suku Sasak juga memperhatikan konsep etika dan estetika secara universal, yang dalam penerapannya menggunakan konsep estetika tradisi, yaitu konsep “*semaiq*” dan “*paut*” – kesederhanaan dan kepantasan. Konsep “*semaiq*” mengandung makna tidak mengada-ada, tidak berlebihan tetapi dapat dinikmati dan dimaknai. Sementara itu, konsep “*paut*” mengandung pengertian nilai-nilai kejujuran dalam berekspresi, realistik, karya yang sejalan dengan norma sosial maupun susila.

Kesenian musik tradisional, pada dasarnya berkembang sejalan dengan diversifikasi aktivitas masyarakat budaya pendukungnya. Pertumbuhan jenis musik tersebut mengikuti kebutuhan masyarakat dalam membangun prosesi ritual sosial budayanya. Dalam perkembangannya, diversifikasi fungsi musik tradisional suku Sasak memungkinkan membangun apresiasi dan pengembangan fungsi seni dalam

Buku ini tidak diperjualbelikan.

masyarakat. Salah satu kesenian musik tradisional masyarakat suku Sasak yang telah mengalami perkembangan dari zaman ke zaman yaitu *gendang beleq*. Secara umum, masyarakat suku Sasak mengenal kesenian musik tradisional *gendang beleq* sebagai musik pengiring dalam prosesi adat pernikahan. Namun jika ditarik ke belakang, ditambah dengan kajian yang lebih luas, kita akan dapat menjumpai makna lebih dalam yang berorientasi pada keluhuran dan semangat spiritual suku Sasak.

Pertumbuhan kesenian musik tradisional *gendang beleq* di kalangan masyarakat suku Sasak saat ini dapat dikatakan menuju ke arah yang semakin membaik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan cukup banyaknya kelompok kesenian yang dapat dijumpai di seluruh wilayah Pulau Lombok. Tentu keadaan demikian juga harus diimbangi dengan kelengkapan buku bacaan yang memadai sebagai sebuah acuan pengetahuan yang saat ini masih sangat terbatas.

Seiring dengan kondisi tersebut, maka buku *Gendang Beleq* ini dapat memberikan kontribusi untuk turut melengkapi bahan bacaan musik tradisional suku Sasak. Suatu topik yang sangat unik dan erat yang masih cukup jarang dibahas secara mendalam. Dilengkapi dengan contoh notasi balok dan angka, semakin melengkapi detail pembahasannya. Diharapkan buku ini dapat membawa para pembaca untuk menghayati dan dengan demikian berarti ikut bertanggung jawab melestarikan kesenian musik tradisional *gendang beleq* di bumi Sasak dan Nusantara pada umumnya.

Prakata



Puji syukur atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku dengan judul *Gendang Beleq*. Penyusunan buku ini pada dasarnya merupakan salah satu upaya dalam pelestarian nilai budaya yang dimiliki oleh suku Sasak di Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Penulis menyadari bahwa buku ini mungkin masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan dari pembaca demi perbaikan dalam penulisan selanjutnya. Meski demikian, penulis berusaha menyusun buku ini dengan mempergunakan berbagai sumber bacaan dan informasi dari kalangan seniman musik tradisional *gendang beleq*, tokoh kebudayaan, serta kalangan masyarakat suku Sasak.

Semoga buku *Gendang Beleq* ini dapat digunakan sebagai salah satu acuan, petunjuk, maupun pedoman yang berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan bagi para pembaca.

Lombok Tengah, 1 Juni 2021

Penulis

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB I

Pendahuluan



Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan negara kepulauan yang terdiri atas 17.504 pulau dengan luas wilayah sebesar 5.455.675 km² yang terbentang dari Sabang sampai Marauke, dari Miangas hingga Pulau Rote. Dari sekian banyaknya pulau beserta dengan masyarakatnya, kemudian lahir, tumbuh, dan berkembang berbagai kebudayaan yang beraneka ragam pada setiap daerahnya. Kebudayaan merupakan sebuah warisan atau pemberian suatu hasil akumulasi dari berbagai hasil interaksi tatanan sosial masa lampau untuk kemudian terus berulang seperti sebuah siklus.¹

Budaya berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) sehingga budaya diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal manusia.²

Budaya juga dapat dikatakan sebagai sesuatu yang diciptakan oleh individu atau sekumpulan kelompok atau komunitas masyarakat pada masa lampau dan melalui berbagai ruang dan waktu. Kemudian dijadikan sebagai sebuah warisan tradisional yang terus terulang hingga masa sekarang dan selanjutnya menjadi sebuah siklus yang sama. Oleh

¹ E. Malihah, *Manusia dan Kebudayaan* (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010).

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

karena itu, kebudayaan akan tetap hidup dan berkembang selama masih ada kelompok atau komunitas masyarakat pendukung serta masih ada yang memelihara dan mengembangkannya.

Sebagai masyarakat multietnis atau masyarakat berlatar belakang kebudayaan yang beranekaragam, hampir pada setiap daerah di Indonesia memiliki sebuah kesenian tradisional dengan corak dan karakternya masing-masing. Hal tersebut terjadi karena pengalaman serta proses belajar yang berbeda-beda oleh masyarakatnya, kemudian terjelma dalam berbagai bentuk norma estetik serta semangat kolektivitas yang tinggi dan terimplentasi menjadi sebuah kesenian tradisional dengan ciri khas dan karakter berbeda-beda.

Istilah tradisional berarti bahwa suatu warisan dari masa lampau masih berlangsung terus sampai masa kini. Hal ini dapat terjadi secara statis (tradisionalisme), di mana warisan dipandang sebagai pusaka yang harus dijaga secara utuh. Tradisi dapat ditangani secara dinamis jika warisan dipandang sebagai sumber inspirasi untuk dikembangkan dalam budaya baru sambil berpegang pada suatu identitas.³

Kesenian tradisional sebagai sebuah manifestasi dari kebudayaan dewasa ini menjadi dialektika yang tidak ada habisnya untuk diperdebatkan. Meskipun banyak ahli seni yang mendefinisikan kesenian, namun hingga kini belum ada yang diyakini sebagai satu-satunya landasan teoretis yang paling lengkap dan dibenarkan oleh seluruh umat manusia. Akan tetapi, pada hakikatnya kesenian merujuk pada sebuah hasil karya (*art*) atau kesenian (*arts*). Pandangan tersebut diungkapkan oleh beberapa tokoh, seperti Leo Tolstoy, seorang sastrawan dari Rusia (1828–1910) yang berpendapat bahwa seni merupakan aktivitas manusia yang menghasilkan sesuatu yang indah.

Susanne K. Lengger, seorang filsuf Amerika, berpendapat bahwa seni diartikan sebagai kegiatan menciptakan bentuk-bentuk yang dapat dimengerti atau dipersepsi yang mengungkapkan perasaan pada jiwa manusia. Menurut Ki Hajar Dewantara, tokoh pendidikan nasional Indonesia, seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul

³ K. E. Prier, *Kamus Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2014).

dari perasaan yang hidup dan bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa manusia.⁴

Kesenian dapat menjadi sebuah ruang yang digunakan dalam mengekspresikan rasa dan keindahan pada jiwa manusia. Kesenian juga dapat menjadi sebuah sarana untuk mengimplementasikan bakat atau minat dalam diri seorang manusia untuk menyampaikan ide atau gagasan tentang keindahan (estetika), kemudian disalurkan dalam bentuk sebuah produk karya seni, baik berupa seni musik, teater, tari maupun rupa.

Tidak jarang kesenian daerah, seperti musik tradisional, terlupakan, padahal Indonesia sebagai negara yang kaya akan berbagai bentuk produk kesenian. Hal tersebut dikarenakan kurangnya minat dalam upaya pelestarian sehingga tidak menutup kemungkinan kesenian tersebut mengalami perubahan yang mungkin melebur menjadi sebuah istilah kesenian kontemporer atau sebuah kesenian baru seiring berkembangnya zaman. Peleburan tersebut diakibatkan karena kesenian tradisional, khususnya musik tradisional, sering kali dipandang sebagai kebudayaan lama, kolot, dan lusuh. Terlebih lagi, saat ini perkembangan musik modern semakin tumbuh pesat sebagai dampak kemajuan teknologi sehingga kesenian tradisi mulai tidak digemari. Musik tradisional tidak selalu diartikan sebagai musik dengan unsur yang bersifat kolot, kuno, atau ketinggalan zaman. Namun, pada hakikatnya, musik tradisional mencerminkan suatu etnis atau masyarakat, baik dalam bentuk komposisi, struktur, *idion* dan instrumentasinya, serta gaya dan elemen dasar komposisinya, seperti ritme, melodi, atau tangga nada, yang tidak diambil dari repertoar atau sistem musikal yang berasal dari luar kebudayaan suatu masyarakat musik yang dimaksud. Musik tradisional adalah musik yang berakar pada tradisi masyarakat tertentu sehingga keberlangsungannya dalam konteks masa kini merupakan upaya pewarisan secara turun-temurun masyarakat sebelumnya bagi masyarakat selanjutnya.⁵

⁴ Soedarso S. P., *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar Untuk Apresiasi Seni* (Yogyakarta: Saku Dayar Sana, 1990).

⁵ Purba, *Tradisi dalam Kebudayaan* (Jakarta: Gramedia, 2007).

Musik tradisional merupakan seni budaya yang turun-temurun telah hidup dan berkembang pada daerah tertentu⁶ karena musik merupakan sesuatu yang memiliki arti dalam dirinya sendiri, seperti musik instrumen, vokal, dan kor.⁷ Selain itu, musik juga merupakan hasil kesatuan dari susunan (komposisi) lagu dan karya musik dalam ekspresi bunyi.⁸ Lebih luas, seni musik merupakan bahasa yang universal. Lantunan dan gaya dalam bermain musik dapat menjadi bahasa sendiri untuk menyampaikan pesan-pesan khusus, seperti pesan moral, cinta, dan perdamaian. Musik juga sebagai bagian dari kesenian yang mengusung sebuah nilai estetika (keindahan).⁹

Musik dapat diungkapkan sebagai wujud dari satu kesatuan susunan (komposisi) lagu yang diekspresikan dalam bentuk bunyi dan memiliki makna dan arti yang akan disampaikan oleh pencipta. Lebih spesifik, musik menimbulkan gelombang vibrasi yang kemudian menimbulkan stimulasi pada gendang pendengaran manusia. Stimulasi tersebut ditransmisikan menuju susunan saraf pusat (*limbic system*) di sentral otak yang merupakan gudang ingatan, lalu kelenjar sentral (*hypothalamus*) pada susunan syaraf pusat akan mengatur semua untuk mengaitkan musik dengan respon tertentu.¹⁰

Unsur-unsur yang berperan dalam musik, antara lain adalah pertama, unsur-unsur pokok, yaitu harmoni atau keselarasan bunyi yang merupakan gabungan dua nada atau lebih yang berbeda tinggi dan rendahnya, irama, yaitu bunyi atau sekelompok bunyi dengan bermacam panjang pendeknya not dan tekanan atau aksen pada not, dan melodi, yaitu susunan rangkaian nada (bunyi dengan getaran teratur) yang terdengar berurutan serta bersama dengan mengungkapkan suatu gagasan. Kedua, unsur ekspresi atau dapat dikatakan sebagai ungkapan pikiran dan perasaan yang mencakup tempo atau kecepatan dalam memainkan lagu atau segala perubahan kecepatan dalam memainkan lagu tersebut dan warna nada dari semua unsur pokok

⁶ S. Tunbijo, *Kesenian dan Tradisi Masyarakat* (Semarang: Indah Prima, 1997).

⁷ Prier, *Kamus*.

⁸ J. T. Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Solo: Rineka Cipta, 1998).

⁹ Khamin, *Asyik Belajar Musik* (Sukaharjo: Graha Printama Selaras, 2019).

¹⁰ M. P. Satidarma, *Cerdas dengan Musik* (Jakarta: Puspa Swara, 2004).

musik yang diwujudkan oleh seniman musik yang disampaikan pada pendengarnya.¹¹

Jenis musik secara umum dapat dibagi menjadi tiga jenis. Pertama, musik instrumental adalah jenis musik yang kontras dengan lagu atau semua sajian komposisi berasal dari hasil suara alat musik (instrumen). Kedua, musik vokal merupakan jenis musik yang dihasilkan dari suara manusia, solo, duo, atau grup, dengan iringan atau tanpa iringan alat musik. Ketiga, musik kor merupakan jenis musik yang dihasilkan dari suara manusia tanpa ada iringan alat musik (instrumen).

Pada umumnya, kesenian musik tradisional di Indonesia tidak dapat diketahui secara pasti asal-usul, kapan, dan siapa yang menciptakan. Hal tersebut dikarenakan seni tradisional atau disebut juga dengan kesenian rakyat bukan merupakan hasil kreatifitas individual, melainkan sekelompok masyarakat yang direpresentasikan menjadi sebuah identitas sehingga sering kali kita akan temukan kesenian musik tradisional yang ada di Indonesia, hanya menyebutkan dari mana kesenian itu berasal, bukan pencipta kesenian secara personal atau memiliki hak paten/cipta, seperti musik modern yang kita kenal saat ini. Sebagai contoh, kesenian musik tradisional *gendang beleq* dari Lombok atau lagu *Ampar-Ampar Pisang* dari Kalimantan Selatan merupakan kesenian yang tumbuh dari manifestasi kebudayaan suatu komunitas masyarakat tertentu atau daerah tertentu dan menjadi sebuah fakta identitas.

Perkembangan kesenian tradisional di Indonesia juga tidak terlepas dari kondisi lokasi atau tempat kesenian itu berasal yang merupakan konsep utama dalam geografi. Sejak zaman dahulu, manusia selalu berkaitan dengan masalah lokasi dalam kesehariannya. Manusia selalu berurusan dengan lokasi untuk menemukan makanan dan tempat bermukim. Manusia tidak dapat terhindar dengan urusan lokasi karena konsep tersebut menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, yaitu di mana.¹² Lokasi sangat berperan penting terhadap

¹¹ Jamalus, *Pengajaran Musik melalui Pengalaman Musik* (Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi, 1998).

¹² S. Mintarjo, *Dasar-Dasar Geografi* (Klaten: Saka Mitra Kompetensi, 2019).

proses lahir dan berkembangnya sebuah kesenian, baik dalam aspek fisik yang mencakup topografi, biotik, dan abiotik maupun aspek nonfisik, seperti sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Kedua aspek tersebut sangat sesuai dengan konteks definisi seni dari Plato (348–428 SM) yang berpendapat bahwa seni adalah hasil tiruan alam atau imitasi (*natural arts imitator*).

Salah satu daerah di Indonesia yang masih terus menjaga dan mempertahankan keberlangsungan kesenian tradisionalnya adalah Pulau Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Musik tradisional *gendang beleq* masih terus dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat suku Sasak, suku bangsa terbesar yang mendiami pulau tersebut. Keberadaan *gendang beleq* di kalangan masyarakat suku Sasak telah mengalami berbagai peralihan fungsi dari masa ke masa. Saat ini, fungsi utamanya adalah sebagai musik pengiring dalam prosesi upacara adat *nyongkolan*, sebuah prosesi arak-arakan sepasang pengantin menuju kediaman mempelai wanita. Musik ini merupakan representasi ekspresi dari rasa syukur dan kegembiraan, serta sebagai media untuk menyampaikan petuah-petuah adat. Bahkan, *gendang beleq* digunakan sebagai sarana melegitimasi kelangsungan kehidupan adat tradisi suku Sasak melalui prosesi adat pernikahan.

Bertolak dari paparan tersebut, tulisan ini bermaksud untuk memperkenalkan dan memberi pemahaman kepada masyarakat luas tentang kesenian musik tradisional *gendang beleq* yang berasal dari suku Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, serta memberikan stimulan tentang bentuk penyajian dan bentuk *gending* yang ada pada kesenian musik tradisional *gendang beleq* yang lebih mendalam.

A. Gambaran Umum Pulau Lombok

Lombok merupakan sebuah pulau yang terletak di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dulu, daerah ini terkenal dengan sebutan Sunda Kecil karena Pulau Bali, Sumbawa, Flores, Timor, Rote, Sumba, Sawu, dan Lombok digabungkan menjadi satu provinsi dengan ibu kota Singaraja, Bali, pada tanggal 19 agustus 1945, dua hari setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia. Pada saat itu, gubernur pertama dari Sunda

Kecil bernama I Gusti Ketut Pudja dan mengakhiri jabatannya pada 29 Januari 1946. Setelah itu, digantikan oleh Susanto Tirtoprodjo sejak 16 Oktober 1950–12 Februari 1952.

Sejak 28 Mei 1954, nama Sunda Kecil berubah menjadi Nusa Tenggara. Kemudian pada tahun 1958, Provinsi Nusa Tenggara resmi dimekarkan menjadi tiga provinsi baru, yang meliputi Provinsi Bali (14 Agustus), Nusa Tenggara Barat (17 Desember), dan Nusa Tenggara Timur (20 Desember). Pulau Lombok kemudian masuk menjadi bagian dari wilayah Provinsi Nusa Tenggara Barat bersama dengan Pulau Sumbawa di sebelah timurnya.

Saat ini, Pulau Lombok cukup populer dengan sebutan pulau seribu masjid. Identitas pulau seribu masjid yang disandangnya tidak lepas dari keberadaan masjid, langgar, dan musala yang hampir dapat ditemui di setiap kabupaten, desa/kelurahan hingga lingkungan dan dusun. Mayoritas suku Sasak yang menghuni Pulau Lombok merupakan penganut ajaran Islam yang cukup kuat. Ajaran agama Islam telah menyatu dengan kebudayaan masyarakat suku Sasak. Kenyataan tersebut diakui oleh John Riyan Bartholomew dalam bukunya *Alif Lam Mim Kearifan Masyarakat Sasak* yang menyatakan bahwa Islam merupakan dan menjadi faktor utama dalam masyarakat Lombok. Ia juga mengutip pernyataan Ecklund seorang ahli etnografis yang menyatakan bahwa menjadi seorang Sasak berarti menjadi muslim. Kebudayaan Sasak, khususnya *folklore*, rasanya sulit untuk dipisahkan dengan ajaran Islam. Masyarakatnya meyakini bahwa agama dan adat sama-sama dapat beriringan tanpa saling menafikan dengan yang lain. Lebih dari itu, institusi adat dengan segala simbol yang dimiliki adalah bentuk perwujudan dari ajaran agama (dalam hal ini Islam). Sistem nilai dalam budaya suku Sasak terdiri atas tiga lapis, yaitu nilai-nilai dasar atau filosofis pada lapis terdalam, penyangga moral pada lapis kedua, dan simbol aplikatif dari dua lapis sebelumnya pada lapis ketiga.¹³

¹³ Sabirin, "Konfigurasi Pemikiran Islam Tuan Guru: Respon Tuan Guru dalam Penetrasi Ajaran Wahabi pada Etnik Sasak di Pulau Lombok 1993–2007" (Tesis, Universitas Indonesia, 2008).

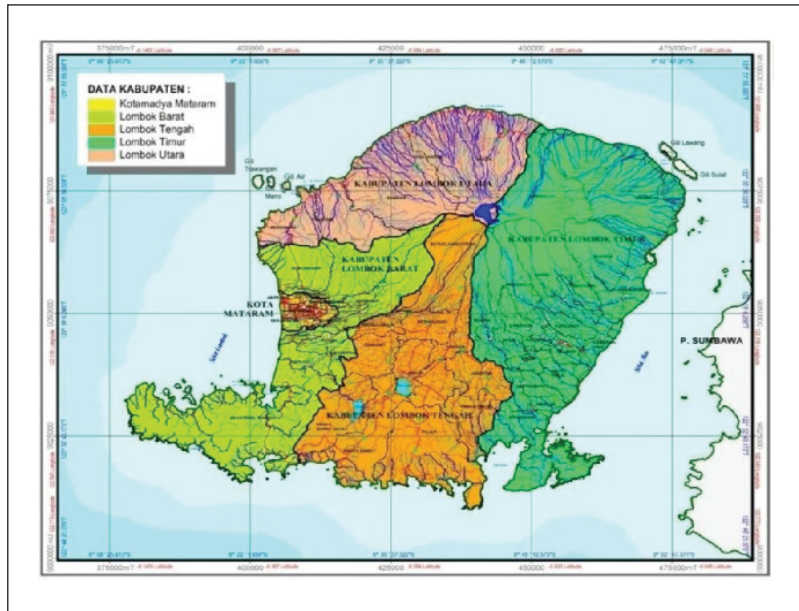
Pada lapis pertama, ada nilai *tindih* yang memotivasi masyarakat suku Sasak untuk menjadi manusia yang *patut* (benar), *patuh* (taat), *pacu* (rajin), *solah* (baik, bagus), dan *soleh* (saleh, damai, taat). Lapis kedua mencakup nilai *maliq* (larangan) dan *merang* (semangat berbuat baik dan positif), sedangkan lapis ketiga mencakup praktik kolektif untuk membangun kebaikan bersama, seperti *sangkep* (musyawarah). Selain itu, istilah *krame* (norma) dan *awig-awig* (aturan) pada lapis ketiga yang digunakan untuk mengatur kehidupan bersama dengan harmonis. *Krame* terbagi menjadi tiga jenis, yaitu *titi krame* yang menyangkut aturan *betemue* (bertamu) dan *midang* (berkunjung ke rumah tambatan hati), *base krame* adalah bahasa tubuh dan lisan yang harus dilakukan dengan *tertib tapsila* (sopan), dan *aji krame* yang menyangkut kehormatan seseorang. *Aji krame* biasanya dilakukan dalam tahapan prosesi adat pernikahan yang disebut *sorong serah aji krame*.

B. Letak Geografis dan Mitologi

Pulau yang dikenal dengan sebutan *Gumi Sasak* atau *Gumi Selaparang* oleh masyarakatnya ini memiliki luas wilayah 4.738,70 km² atau 23,50% dari luas Provinsi Nusa Tenggara Barat.¹⁴ Berdasarkan wilayah administratif pemerintahan, Pulau Lombok meliputi empat kabupaten, yaitu Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, dan Kabupaten Lombok Utara (KLU), dan satu kota, yakni Mataram, yang saat ini menjadi ibu kota dari Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Secara geografis, Pulau Lombok terbagi menjadi beberapa daerah, yaitu, pertama, daerah utara, tempat Gunung Rinjani berada. Gunung yang memiliki titik tertinggi dengan ketinggian 3.726 mdpl mendominasi sebagian besar pemandangan Pulau Lombok di bagian utara. Secara administratif, Gunung Rinjani berada di empat wilayah kabupaten, yaitu Lombok Timur, Lombok Barat, Lombok Utara, dan Lombok Tengah. Keberadaan gunung tersebut memberikan dampak kesuburan untuk masyarakat suku Sasak, di mana air mengalir untuk mengairi lahan pertanian, perkebunan, dan sebagainya.

¹⁴ Badan Pusat Statistik, *Nusa Tenggara Barat dalam Angka* (Mataram: CV Maharani, 2018).



Sumber: BWS Nusa Tenggara I (2021)

Gambar 1. Peta Wilayah Pulau Lombok

Selain itu, masyarakat Sasak menganggap Rinjani sebagai gunung yang kental akan nilai-nilai spiritual dan religioisitas. Kepercayaan tersebut telah berlangsung lama dan terus dijaga secara turun-temurun. Bahkan, dahulu orang-orang yang boleh melakukan pendakian ke Gunung Rinjani hanya para pemuka agama dan tuan guru dengan tujuan membersihkan diri dan meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Keberadaan Gunung Rinjani pun tidak dapat dipisahkan dengan keberadaan dari Dewi Anjani sebagai penunggunya. Konon, asal muasal penamaan diambil dari nama sang dewi sehingga masyarakat suku Sasak menganggap Gunung Rinjani sebagai tempat yang suci dan sakral. Berikut adalah kutipan kesimpulan penelitian Arfi Hidayat (2019).

Buku ini tidak diperjualbelikan.

1. Masyarakat suku Sasak memaknai Dewi Anjani sebagai *wali kutub* dan *khalifah* di Pulau Lombok yang memiliki *karomah* (kesaktian) karena ia termasuk orang yang salihah, memiliki tingkat keimanan yang tinggi, dan memegang teguh ketauhidan.
2. Masyarakat suku Sasak memaknai Dewi Anjani sebagai manusia yang berpindah ke alam jin dan sebagai penunggu Gunung Rinjani yang mampu hidup di dua alam, yakni alam manusia dan alam gaib (jin). Atas dasar kekuatan yang dimilikinya, Allah menjadikannya sebagai penjaga di Gunung Rinjani.
3. Masyarakat suku Sasak perlu melakukan ritual khusus untuk mendaki Gunung Rinjani sebagai bentuk penghormatan karena memandang mulia Dewi Anjani. Mereka menjadikan Dewi Anjani sebagai perantara untuk meminta keselamatan kepada Allah ketika ingin mendaki gunung tersebut.
4. Gempa bumi Lombok yang terjadi pada 2018 lalu tidak lepas dari keberadaan Dewi Anjani. Masyarakat Sasak meyakini bahwa sang dewi merupakan perantara dan pemohon kepada Allah Swt. meminta agar mereka tidak melakukan dan membiarkan kerusakan dan kemaksiatan, serta mengotori Gunung Rinjani yang dianggap suci sehingga gempa bumi adalah bentuk teguran dari Allah Swt. atas permohonan Dewi Anjani.
5. Gempa bumi terjadi sebagai peringatan terhadap masyarakat suku Sasak karena akhlak manusia yang telah rusak. Hal ini juga disebabkan karena kerusakan yang terjadi di Gunung Rinjani dan pelanggaran terhadap tradisi budaya yang dianggap sakral.¹⁵

Berdasarkan hasil simpulan tersebut dapat dipahami bahwa masyarakat suku Sasak begitu erat dalam menghubungkan kehidupan dengan nilai agama dan budaya. Hubungan agama dan budaya bagi mereka tidak dapat terpisahkan karena mereka meyakini bahwa agama akan mengarahkan budaya dan budaya akan memberi keindahan untuk agama.

¹⁵ A. Hidayat, "Gempa Bumi dan Mitos Dewi Anjani" (Penelitian, MAN 1 Lombok Timur, 2019).

Kedua, daerah yang terletak di sebelah utara Gunung Rinjani termasuk dataran rendah yang melingkari kaki gunung. Tanaman palawija yang memiliki umur pendek paling cocok untuk ditanami di sekitar daerah ini karena kurangnya curah hujan.

Ketiga, daerah dataran tengah termasuk daerah paling subur dan paling padat penduduk. Kesuburan ini tidak lepas dari letak geografis yang rata dan berada di posisi lebih rendah dari daerah pegunungan bagian utara Pulau Lombok. Letak geografis yang demikian menjadikan daerah ini subur dan mendukung keberhasilan para penduduknya untuk bercocok tanam dengan pasokan air yang bersumber dari daerah pegunungan yang berjejer di bagian utara Pulau Lombok. Daerah ini memungkinkan ditanami segala macam jenis tanaman, baik yang berumur pendek maupun yang berumur panjang, seperti buah-buahan dan sebagainya.

Keempat, daerah perbukitan yang terletak di bagian selatan yang berbatasan dengan Samudra Hindia. Sebagian besar daerah ini termasuk daerah tadah hujan dengan jenis tanah *gromusol* (tanah liat) dan cenderung tandus. Lahan pertanian berupa daerah persawahan yang demikian luas tidak dapat secara rutin produktif untuk ditanami, kecuali pada saat musim penghujan.

Di daerah selatan terdapat sebuah ritual, yaitu ritual *bau nyale* yang begitu erat kaitannya dengan mitos legenda Putri Mandalika. Konon, sang putri merupakan wanita yang berparas cantik, cerdas, dan rupawan sehingga banyak pangeran yang jatuh hati dan ingin mempersuntingnya. Lamaran kepada sang putri terus berdatangan dari para pangeran, namun tidak ada satu pun yang diterima karena sang putri khawatir jika memilih salah satu pangeran maka akan terjadi pertempuran dan tentunya akan menjadi perpecahan di *gumi sasak*. Hingga pada suatu hari, Putri Mandalika mengundang seluruh pangeran yang ingin melamarnya untuk bertemu di sebuah bukit pada tanggal 20 bulan ke-10 (dalam penanggalan kalender suku Sasak), tepatnya pada pagi buta sebelum adzan subuh berkumandang. Sang putri memerintahkan seluruh pangeran untuk hadir bersama dengan rakyatnya dan menjelaskan maksud mereka dikumpulkan.

“Wahai Ayahanda, Ibunda serta pangeran dan seluruh rakyat negeri ini yang begitu aku cintai. Hari ini telah kutetapkan diriku untuk kalian semua. Aku tidak dapat memilih satu di antara pangeran-pangeran ini. Maka, ini takdir yang harus aku kehendaki untuk menjadi nyale yang nanti dapat kalian nikmati semua”.

Bersamaan dengan akhir dari perkataan tersebut, sang putri menceburkan dirinya ke laut, kemudian langsung diterjang ombak dan hilang entah ke mana. Beberapa saat setelah itu, muncul bintang kecil yang jumlahnya sangat banyak yang kini oleh masyarakat suku Sasak dikenal dengan *nyale*. Ritual *bau nyale* saat ini masih terus dilakukan oleh masyarakat Sasak. Kehadiran *nyale* di pantai selatan setiap tahun dipercaya sebagai jelmaan dari Putri Mandalika.

Daerah selatan yang cenderung tandus mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah era Presiden Megawati Soekarno Putri dengan dibangunnya waduk atau bendungan. Pembangunan tersebut merupakan hasil kerja sama dengan pemerintah Kanada sejak tahun 1986. Bendungan yang kini dikenal dengan nama Bendungan Batujai ini sudah dapat mengairi sebagian besar daerah tersebut sehingga mulai subur.¹⁶ Selain itu, daerah ini terlihat hidup dengan keberadaan Bandara Internasional Lombok (BIL) yang berada tepat di bagian tengah wilayah tersebut. Meskipun dampak yang dirasakan belum terasa jelas, kecuali bagi masyarakat sekitar yang secara aktif mengambil bagian dalam lingkungan bandara, keberadaan BIL untuk jangka panjang diharapkan akan meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat, terutama yang bermukim sekitarnya.

Kelima, daerah bagian tenggara. Daerah ini hampir sama dengan daerah bagian selatan yang didominasi oleh tanah berjenis *gromusol* (tanah liat). Sistem irigasi dan perairan yang mulai diperbaiki bersamaan dengan daerah bagian selatan membuat daerah ini tergolong sebagai lahan tadah hujan.¹⁷

¹⁶ A. A. Syakur, "Islam dan Kebudayaan Sasak: Akulturasi Nilai-Nilai Islam ke dalam Kebudayaan Sasak" (Disertasi, IAIN Sunan Kalijaga, 2002).

¹⁷ L. Wacana, R. Umar, dan A. Rosidi, *Dapur dan Alat-Alat Memasak Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1998).

C. Sosiokultural Masyarakat Suku Sasak

Sisi sosiokultural masyarakat Lombok dapat dilihat dari zaman ke zaman. Awalnya, penghuni Pulau Lombok dapat dipahami sebagaimana ciri khas zaman kuno dengan kehidupan yang selalu berpindah-pindah karena sangat tergantung pada alam. Sistem bercocok tanam dan berburu yang dimiliki masyarakat suku Sasak kini diabadikan dalam bentuk hak milik tanah untuk tinggal dan bercocok tanam pada sawah atau kebunnya masing-masing. Masyarakat pedalaman terlihat berpencar-pencar dan jarang menetap pada satu tempat secara bersama, kecuali pada daerah-daerah tertentu.¹⁸

Salah satu kebudayaan tradisional nenek moyang masyarakat suku Sasak yang sampai saat ini tidak ditinggalkan adalah gotong royong yang masih terlihat dalam kehidupan bermasyarakat, seperti membangun rumah atau tempat beribadah, menggarap sawah, hingga melakukan upacara kematian atau pernikahan.

Salah satu yang menarik dalam konteks pernikahan suku Sasak adalah iuran *banjar*, sebuah tradisi kesepakatan untuk membayar sejumlah barang atau uang yang telah ditentukan (biasanya disepakati oleh pemuda atau gadis yang belum pernah melangsungkan pernikahan). Sebagai contoh, jika di antara salah satu anggota *banjar* akan menikah, maka seluruh anggota diharuskan membayar sejumlah uang atau barang yang menjadi kesepakatan sebelumnya. Siklus itu pun terus berjalan hingga seluruh anggota *banjar* telah menikah. Tradisi *banjar* ini dilakukan dengan maksud untuk mengurangi beban pengeluaran materiel atau nonmateriel ketika salah satu anggotanya melangsungkan pernikahan. Tidak hanya pernikahan, masyarakat Sasak juga melakukan tradisi *banjar* untuk kegiatan lain, seperti khitanan dan *ngurisang* (prosesi mencukur rambut bayi yang baru lahir), sebagai wujud bentuk kerja sama dan semangat gotong royong, serta menambah solidaritas masyarakat.

Sistem pendidikan masyarakat suku Sasak bersifat turun-temurun dan sangat tradisional. Sebagai contoh, seorang dukun mengajarkan

¹⁸ Sainun, "Interaksi Nilai Islam dan Nilai Adat (Studi Upacara Perkawinan Masyarakat suku Sasak)" (Desertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014).

putra-putrinya tentang ilmu perdukunan yang dimiliki dengan harapan dapat menggantikan orang tuanya sebagai dukun. Hal ini juga berlaku untuk berbagai profesi lainnya. Sistem pendidikan ini masih berlangsung sampai sekarang, terutama di daerah yang belum tersentuh dunia pendidikan atau masyarakat luar. Setelah masyarakat Lombok banyak berinteraksi dengan masyarakat luar, sistem pendidikan demikian mulai berkurang. Kalaupun masih berlaku, itu hanya terbatas pada masyarakat pedalaman saja.¹⁹

Dalam aspek kebudayaan, selain musik tradisional *gendang beleq*, suku Sasak memiliki berbagai kebudayaan khas dan beraneka ragam, salah satu yang terkenal adalah *peresean* untuk melatih prajurit Sasak yang akan berperang. Alat yang digunakan dalam tradisi ini ada dua, yaitu kayu rotan dan *ende* (tameng) yang digunakan untuk memukul dan melindungi tubuh dari lawan.

Sasaran yang diperbolehkan dalam memainkan *peresean* adalah dari pinggang hingga kepala. Kepala merupakan target utama karena dahulu tradisi ini juga digunakan untuk meminta hujan. Jika terjadi kemarau panjang, masyarakat suku Sasak akan memainkan *peresean* tersebut di tengah sawah. Permainan akan berhenti jika salah satu pemain (*pepadu*) mengeluarkan darah. Mereka menyakini bahwa hujan akan turun setelah permainan berakhir.

Sama halnya dengan suku lainnya di Indonesia, suku Sasak juga memiliki beragam kesenian khas, mulai dari musik, tari, teater hingga wayang.

a. Seni Musik

- 1) *Cepung* merupakan seni bertutur atau sajian vokal yang diiringi dengan rebab atau suling yangiringi dengan gerakan alternatif para pemainnya. Pertunjukan *cepung* yang berkembang di daerah Kabupaten Lombok Barat ini biasanya digunakan sebagai sarana hiburan.
- 2) *Tembang* merupakan jenis seni dengan sajian vokal yang saat ini masih hidup dan berkembang dalam masyarakat Sasak. Kesenian

¹⁹ Sainun, "Interaksi".

ini hanya digunakan untuk mengisi kegiatan yang berhubungan dengan ritual adat.

- 3) *Lelakaq* merupakan jenis seni vokal berbait sama halnya dengan berpantun. Selain sebagai hiburan, seni berpantun yang berkembang di seluruh wilayah Lombok ini juga digunakan untuk menyatakan perasaan hati kepada lawan jenis.
- 4) *Genggong* merupakan sajian instrumental yang terbuat dari kulit bambu yang dimainkan dengan cara ditiup dengan iringan gamelan atau tanpa iringan. Seni *genggong* berkembang di seluruh wilayah Pulau Lombok.
- 5) *Redep* atau *rebab* merupakan jenis alat musik (instrumen) gesek yang biasa digunakan untuk mengiringi lagu-lagu tradisi, baik secara vokal maupun instrumental. Seni *redep* berkembang di seluruh wilayah Pulau Lombok.
- 6) *Tawaq-tawaq* merupakan alat musik tradisional suku menyerupai gamelan yang biasanya digunakan untuk mengiringi acara adat.

b. Seni Tari

- 1) *Oncer* merupakan tarian yang dibawakan sambil memainkan alat musik (instrumen) dan melambangkan gerakan peperangan. Tarian ini biasanya disajikan pada acara ritual adat, seperti pernikahan, khitanan, dan lainnya.
- 2) *Gandrung* merupakan tarian pergaulan yang disajikan oleh seorang wanita dengan diiringi oleh musik gamelan Sasak. Pada saat pertunjukan berlangsung, penari akan mengajak seorang penonton untuk ikut menari bersama. Secara bergantian, penonton yang lain juga dilibatkan dan biasanya selepas menari, penonton diharuskan mengeluarkan sejumlah uang dengan nominal yang tidak ditentukan. Kesenian ini biasanya disajikan pada saat malam *begawe* atau pesta pernikahan suku Sasak.
- 3) *Tari Tendang Mendet* merupakan tarian yang dimainkan oleh penari yang berpakaian lengkap dengan iringan musik tradisional *gendang beleq* dan *syair* yang menceritakan tentang perjuangan

dan keperkasaan. *Tendang mendet* berasal dari kata *mendet* yang berarti kegembiraan atau keberhasilan. Tarian ini memiliki syarat dan makna di dalam gerakannya. Penari *tendang mendet* terdiri dari 9 orang penari, di mana 7 orang penari membawa tombak, satu orang membawa tulup serta satu orang membawa tameng dan pedang. Penari pembawa tameng dan pedang menggambarkan seorang pemimpin atau panglima perang, penari pembawa tulup menggambarkan seorang patih, dan penari pembawa tombak merupakan prajurit perang.

- 4) *Cupak Grantang* merupakan tarian yang menceritakan kisah *cupak* (kakak yang mencerminkan watak dengki) dan *grantang* (adik yang mencerminkan watak baik), tokoh dalam cerita rakyat suku Sasak. Tarian yang dilakukan oleh dua orang pemain dengan iringan musik ini umumnya menampilkan cerita terkait dua hal yang selalu berlawanan, yaitu kebaikan dan keburukan dengan akhir cerita bahwa kebenaran akan selalu menjadi pemenang.

Rudat merupakan sebuah tarian yang begitu lekat dengan Islam. Pemain *rudat* biasanya berjumlah tiga belas orang dengan satu orang pemimpin dan akan menyanyikan syair lagu Melayu dan Arab. Kesenian ini biasanya akan dipertunjukkan pada saat acara peringatan hari besar Islam, seperti maulid, Isra Mikraj, dan lainnya.

Kesenian pewayangan juga berkembang di Pulau Lombok yang dikenal dengan nama *wayang kulit sasak*. Konon, perkembangannya bersamaan dengan penyebaran agama Islam dan ceritanya bersamaan pula dengan *wayang golek* di Pulau Jawa yang berkembang di Kudus pada abad ke-16 dengan mengambil cerita *wong menaq* sehingga wayang yang berkembang di Lombok disebut *wayang sasak* atau *wayang menaq*.

Kesenian *wayang kulit sasak* berkembang di kalangan muslim Lombok karena pewayangan ini khusus membawakan cerita-cerita yang diambil dari *serat menak*.²⁰ Cerita *menaq* pada dasarnya berasal dari cerita Amir Hamzah, paman Nabi Muhammad Saw. Cerita terse-

²⁰ R. M. Soedarsono, *Seni Pertunjukan Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002).

but datang dari Persia (Iran) dan masuk ke Indonesia melalui tanah Melayu, kemudian masuk ke Pulau Jawa dan tersebar ke Lombok. Cerita pewayangan ini ditulis di atas daun lontar dalam bahasa Jawa dengan huruf Jejawen (huruf Sasak), yaitu turunan dari huruf Jawa sehingga kita dapat menemukan berbagai judul, seperti *Bangbari*, *Gendit Birayung*, *Bidara Kawitan*, *Dewi Rengganis*, dan lainnya.

Dari segi peranan, wayang yang memerankan kebaikan disebut wayang kanan dan selalu ditempatkan atau dikeluarkan dari kanan. Tokoh dari wayang kanan adalah Jayengrane, Umar Maye, Umar Madi, Maktal, Tamtatanus, Taptanus, Selandir atau Alamdaur. Sementara itu, tokoh wayang yang menggambarkan kejahatan (wayang kiri) dan selalu keluar dari kiri, antara lain Prabu Nursiwan, Baktak, Raden Imran, Petal Jemur, Rurah, dan Kembung. Kesenian *wayang sasak* biasanya dimainkan oleh seorang dalang pada malam hari (semalam suntuk) dengan menggunakan panggung pertunjukan.²¹

D. Stratifikasi Sosial

Istilah stratifikasi sosial berasal dari kata *straun* yang berarti lapisan dan *socius* yang berarti masyarakat. Stratifikasi sosial dapat diartikan sebagai perbedaan antara satu posisi individu dalam masyarakat secara hierarkis. Dengan demikian, stratifikasi sosial dapat diartikan sebagai pengelompokan masyarakat secara sosial, budaya, ekonomi, atau politik dalam lapisan-lapisan yang berjenjang.²²

Bagi masyarakat suku Sasak, stratifikasi atau lapisan sosial masyarakatnya dikenal dengan istilah *bangse* atau kasta. Menurut Jacub Ali dan Umar Siradz (1998), stratifikasi sosial dalam masyarakat Sasak terdiri atas lima jenis sebagai berikut.

1. Golongan *Datu* (Raja)

Identitas ini melekat kepada mereka yang termasuk kalangan keluarga inti dari kerabat kerajaan Sasak zaman dahulu dan berhak atas warisan

²¹ A. B. A. Widiastuti dan M. B. A. Tarfi, *Wayang Sasak* (Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987).

²² I. R. I. Pattinasarany, *Stratifikasi Sosial dan Mobilitas Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016).

raja berdasarkan garis keturunan. Panggilan untuk golongan ini adalah *datu* bagi laki-laki dan *dende* bagi wanita yang kemudian menjadi nama depan mereka. Misalnya, si A adalah golongan *datu*, maka panggilannya adalah *raden nune* A, sedangkan bagi wanita golongan ini dipanggil *dinde* A. Dalam perkawinan, seorang *raden* harus mempersunting seorang *dinde*. Pernikahan antara *raden nune* A dengan *dinde* B akan melahirkan keturunan yang berhak atas kedudukan orang tuanya.

2. Golongan *Raden* (Ningrat)

Identitas golongan ini dapat dikenal melalui penyebutan gelar kebangsawanan yang dimiliki, seperti halnya golongan *datu*. Penyebutan gelar kebangsawanan golongan ini berada di nama depan, yaitu *Lalu* (*Gede*) bagi laki-laki dan *Baiq* (*Lale*) bagi perempuan.

Penyebutan identitas keningratan berlaku selama laki-laki atau perempuan dari golongan ini belum menikah dan nama asli mereka akan hilang jika sudah menikah. Sebagaimana yang terjadi pada tradisi umum masyarakat Sasak, nama asli tetap dipakai selama yang bersangkutan belum mempunyai anak. Namun, jika telah memiliki anak, maka penyebutan nama aslinya secara langsung berganti menjadi nama anak yang paling besar dengan diawali sebutan *amaq* bagi laki-laki dan *inaq* bagi perempuan.

Demikian pula bagi golongan *raden*, identitas kebangsawanannya bertahan selama masih jejak atau gadis. Jika sudah menikah dan memiliki anak, maka secara langsung nama aslinya berganti dengan nama anaknya yang digabung dengan sebutan *mamiq* bagi laki-laki dan bagi perempuan dipanggil *lale*.

Menurut aturan adat, *lalu* atau *gede* A menikah dengan *lale* atau *baiq* B dan dari pernikahan tersebut lahirlah *lalu* C atau *lale* C. Dengan kelahiran anak pertama, mereka yang laki-laki tidak lagi dipanggil *lalu* A atau *lale* B untuk perempuan. Keduanya akan dipanggil *mamiq* C bagi laki-laki dan dipanggil *mamiq* dan *mamiqlale* C bagi perempuan. Panggilan populer dalam berinteraksi adalah *mamiq* C bagi laki-laki dan *mamiqlale* atau *buling* bagi perempuan yang sudah melahirkan.

3. Golongan *Pruangse* (Golongan *Perbape*)

Golongan ini berada di bawah golongan *ningrat* dan berada di atas golongan *jajar karang*. Meskipun silsilah mereka berhubungan dengan garis keturunan *ningrat*, tetapi mereka tidak memiliki gelar kebangsawanan pada awal penyebutan namanya karena golongannya berada pada tingkatan di bawah *ningrat*. Panggilan nama golongan ini sebagaimana nama asli, tanpa ada tambahan status tingkatan golongan, misalnya A dan B adalah dari golongan *perbape*, maka panggilannya tetap A dan B. Jika terjadi pernikahan antara A dengan B yang sama-sama dari golongan *perbape* dan C lahir dari pernikahan tersebut, maka panggilan bagi si A adalah *bape* C dan B dipanggil *inaq* C.

4. Golongan *Jajar Karang* (*Bulu Ketujur*)

Berbeda dengan golongan sebelumnya, golongan *jajar karang* adalah golongan masyarakat biasa yang tidak memiliki nama kekastaan sebagai nama depannya. Sebagai contoh, si A adalah golongan *jajar karang* atau *bulu ketujur* dan B juga dari golongan yang sama, maka A tetap dipanggil A dan B tetap dipanggil B. Setelah memiliki anak, selanjutnya si A dipanggil *amaq* C, sedangkan B dipanggil *inaq* C.

5. Golongan *Pengayah*

Masyarakat dalam golongan ini adalah masyarakat dengan golongan paling rendah status sosialnya. Pada prinsipnya, golongan ini sama dengan golongan *jajar karang* yang tidak memiliki sebutan khusus dalam penyebutan nama, misalnya laki-laki A dan perempuan B akan tetap memiliki panggilan sesuai namanya, si A dan si B. Jika keduanya menikah dan memiliki anak C, maka panggilan mereka menjadi *amaq* C untuk laki-laki dan *inaq* C untuk perempuan.

Perbedaan mendasar dengan golongan sebelumnya adalah golongan ini merupakan kelompok masyarakat yang membantu keempat golongan sebelumnya untuk menyelesaikan pekerjaan dalam pekerjaan atau kegiatan tertentu.²³

²³ Sainun, "Interaksi".

E. Ragam Bahasa

Mengutip Melalatoa (1995), bahasa Sasak terbagi atas beberapa dialek, yaitu *sasak pejanggik*, *sasak selaparang*, *sasak bayan*, *sasak tanjong*, *sasak pujut*, *sasak sembalun*, *sasak tebango*, dan *sasak pengantap*.²⁴ Pada umumnya, masyarakat suku Sasak memiliki dua macam (ragam) bahasa yang digunakan berkomunikasi dalam kesehariannya, yaitu, pertama, bahasa *sasak jamaq* atau biasa yang merupakan bahasa daerah (ibu) dengan petutur paling banyak. Bahasa *sasak jamaq* saat ini lebih banyak digunakan sebagai bahasa.

Kedua, bahasa *sasak alus* atau sering disebut bahasa *kawi*. Bahasa ini biasanya akan digunakan dalam berbagai ritual adat, salah satunya prosesi adat pernikahan, seperti *selabar* dan *sorong serah aji krame*.

F. Sistem Kepercayaan (Agama)

Di Pulau Lombok, seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, hampir keseluruhan masyarakat suku Sasak menganut ajaran agama Islam. Sebanyak 95% dari total jumlah penduduknya, yaitu 3.311.585 juta jiwa, beragama Islam. Berikut adalah data jumlah penduduk di lima kabupaten/kota di pulau Lombok pada 2014 menurut data BPS Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan pengaruh ajaran Islam begitu kuat di Pulau Lombok. Kepercayaan yang dianut oleh mayoritas penduduknya sangat memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat Sasak. Secara umum, penganut Islam yang berkembang di masyarakat suku Sasak ada dua macam, yaitu waktu lima dan *wetu telu*. Islam penganut waktu lima merupakan penganut ajaran Islam pada umumnya yang mengerjakan ibadah sesuai dengan syariat Islam yang berlaku. Mayoritas muslim suku Sasak menganut ajaran ini. Sementara itu, penganut *wetu telu* saat ini masih menjadi perdebatan kalangan masyarakat suku Sasak, peneliti, dan sejarawan. Banyak pendapat mengatakan bahwa penganut ajaran ini melaksana-

²⁴ M. J. Melalatoa, *Ensiklopedia Suku Bangsa Indonesia* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1995).

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

Kabupaten/ Kota	Jumlah Penduduk (Jiwa)					
	Islam	Protestan	Katolik	Hindu	Budha	Jumlah
Lombok Barat	551.818	332	105	38.489	2.456	593.200
Lombok Tengah	895.061	188	96	2.619	115	898.079
Lombok Timur	1.170.829	175	47	875	2	1.171.928
KLU	200.319	33	6	8.851	6.317	215.526
Mataram	338.900	12.270	5.760	68.242	7.680	432.852
Jumlah Penganut	315.6927	12.998	6.014	119.076	16.570	3.311.585
Persentase	95,3298	0,3925	0,1816	3,5957	0,5004	

Sumber: BPS Nusa Tenggara Barat (2014)

kan perintah salat hanya tiga waktu karena ajaran Islam yang diterima oleh penganut *wetu telu* masih belum sempurna.

Hasil penelitian Kusumawardana (2019) menunjukkan bahwa terdapat versi kuat bahwa *wetu telu* merupakan percampuran antara tiga agama, yakni Islam, Hindu, dan Kristen. Hal tersebut masih diyakini bahwa penganut *wetu telu* memegang kepercayaan animisme. Istilah *wetu telu* memiliki versi yang berbeda-beda. Masyarakat waktu lima menyebut bahwa *wetu telu* sebagai waktu tiga, sedangkan masyarakat Bayan sebagai mayoritas penganut ajaran *wetu telu* menjelaskan bahwa itu merupakan tiga unsur yang dipelihara, yaitu *mentlok* (bertelur), *mentiok* (tumbuh), dan *menganak* (beranak). Dan juga harus menaati perintah dari tiga unsur, yakni pemerintah, agama, dan adat.²⁵

Meskipun terdapat perbedaan ajaran Islam dalam pelaksanaannya hal ini tidak membuat masyarakat suku Sasak menjadi terpecah belah, begitu juga dengan ajaran agama lainnya (Protestan, Katolik, Hindu, dan Buddha). Keberagaman tersebut justru mengajarkan arti

²⁵ M. A. Kusumawardana, "Wetu Telu dalam Perspektif Ulama Lombok," (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

toleransi pada lingkungan mereka sendiri, bahkan ada sebuah tradisi yang dilakukan oleh dua penganut agama sekaligus, yakni ritual *perang topat*. Tradisi yang dilaksanakan di Pura Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, dilaksanakan setiap tahun oleh penganut Islam dan Hindu.

Pura Lingsar merupakan salah satu pura yang sangat tua dan terkenal di kalangan masyarakat Hindu maupun Islam Sasak. Pura ini terdapat dua komplek suci di kalangan kedua agama tersebut. Pura tempat suci bagi penganut Hindu dan *kemaliq* tempat suci bagi penganut ajaran Islam. Bangunan Pura didirikan sekitar tahun 1714 M. Setiap tahunnya dilangsungkan acara yang cukup unik di pura tersebut, berupa tradisi *perang topat* yang dilaksanakan secara bersamaan oleh masyarakat Islam dan Hindu.

Tradisi *perang topat* berlangsung setelah kedua umat tersebut selesai melangsungkan pemujaan menjelang musim penanaman padi, baik di pura bagi umat Hindu atau di *kemaliq* bagi umat Islam. Upacara tersebut dilakukan dengan iringan doa agar hasil tanaman padi mereka berlimpah ruah.²⁶ Tradisi ini telah berlangsung lama dan masih terus dijaga dan dipertahankan sampai saat ini. Meskipun berada di antara dua agama yang memiliki paham berbeda, masyarakat Sasak mampu membangun kebersamaan melalui sebuah tradisi yang telah diturunkan oleh nenek moyangnya. Tradisi *perang topat* menjadi sebuah fakta dan simbol keharmonisan dalam kehidupan beragama di masyarakat suku Sasak.

²⁶ U. I. Handayani dan S. Marlupi, *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Nusa Tenggara Barat* (Mataram: Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Museum Provinsi Negara, 1998).

BAB II

Bentuk Penyajian Musik Tradisional *Gendang Beleg*



Kata bentuk sebenarnya digunakan oleh berbagai cabang seni sebagai sebuah penjelasan sistem dalam setiap kehadiran estetika yang ingin disajikan ke penonton. Selain itu, bentuk juga digunakan untuk menggambarkan sebuah komponen atau unsur dan bagian dari suatu kesenian, serta prinsip yang memberikan penjelasan secara menyeluruh.

Secara umum Langer (1988) mendefinisikan bentuk sebagai struktur atau artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hasil hubungan sebagai faktor yang saling terikat.²⁷ Sementara itu, KBBI edisi kelima (2016) mendefinisikan bentuk sebagai wujud, rupa, dan susunan. Djelantik (1999) menjelaskan istilah *bentuk* dalam kesenian sebagai unsur-unsur dari suatu pertunjukan yang menunjang serta membantu bentuk itu dalam mencapai perwujudan khas pada seniman di waktu pertunjukan serta teknik di dalam penyajiannya.²⁸ Penyajian didefinisikan sebagai cara menyajikan, proses, pengaturan, dan penampilan suatu pementasan kesenian atau wujud keseluruhan

²⁷ S. K. Langer, *Problematika Seni*, Penerjemah F. X. Widaryanto (Bandung: Asti, 1998).

²⁸ A. M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar* (Bandung: Masyarakat Seni Indonesia, 1999).

dalam suatu penyajian kesenian yang di dalamnya terdapat berbagai aspek atau elemen pokok yang ditata dan diatur sedemikian rupa sehingga memiliki fungsi yang saling mendukung dari suatu penyajian.²⁹

Menurut Djelantik (1999), penyajian digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu dari pencipta untuk disuguhkan kepada yang menyaksikan, yaitu para penonton, pengamat, pendengar, pembaca, dan khalayak ramai pada umumnya, sedangkan unsur yang berperan dalam penampilan atau penyajian adalah bakat, keterampilan, serta sarana atau media.³⁰ Lebih detail mengenai bentuk penyajian musik, Djhon (2009) menyatakan bahwa penyajian atau improvisasi adalah proses pengiriman bentuk-bentuk suara yang telah disiapkan oleh pemain dalam sebuah komposisi sebelum berlangsungnya suatu pertunjukan untuk kemudian disajikan dalam pertunjukan tersebut. Bentuk yang dimaksud adalah kesatuan bunyi antara unsur-unsur pokok komposisi dengan unsur-unsur ekspresi³¹ sehingga bentuk penyajian merupakan suatu cara yang dilakukan oleh seniman untuk menampilkan dan mengekspresikan suatu karya kesenian. Penyajian juga biasanya meliputi tata rias, busana, tempat pertunjukan, dan perlengkapan pendukung lainnya.

A. Sekilas Tentang Musik Tradisional *Gendang Beleq*

Kesenian *gendang beleq* merupakan kesenian tradisional yang disuguhkan secara bersama-sama atau berkelompok dengan menampilkan permainan alat musik *gendang* sebagai sajian utamanya. Nama *gendang beleq* sendiri oleh masyarakat suku Sasak diambil berdasarkan suara yang dihasilkan saat alat musik tersebut ditabuh menghasilkan suara yang sangat *beleq* (besar) sehingga diberi nama *gendang beleq* atau gendang besar.

Selain itu, masyarakat suku Sasak juga berpandangan bahwa penamaan *gendang beleq* berdasarkan makna atau maksud dari kata

²⁹ Tini, "Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik Tradisional Bedendo Suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat" (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015).

³⁰ Djelantik, *Eстетika*.

³¹ Djhon, *Psikologi Musik* (Yogyakarta: Best Publisher, 2009).

beleq, yaitu besar, agung, mulia, atau luhur. Mereka memercayai bahwa dahulu *gendang beleq* merupakan kesenian yang hanya dapat disajikan oleh kerajaan sesuai makna yang merupakan representasi dari kepemilikan *gendang beleq*, yakni berasal dari kalangan kerajaan yang dianggap agung, luhur, dan mulia oleh rakyatnya.

Pendapat lain juga mengatakan bahwa kata *gendang* berarti alat musik gendang itu sendiri dan kata *beleq* berarti besar dalam bahasa Sasak. Hal tersebut dikarenakan ukuran pada *gendang beleq* cukup besar untuk ukuran sebuah gendang pada umumnya dengan panjang 1,5 m dan diameter 45 cm.

Musik tradisional *gendang beleq* dimainkan oleh *sekhe* yang berjumlah 17 orang dengan tambahan 3 *awur* (pemain cadangan) dan 1 orang *penoaq* atau seorang pemimpin dalam satu kelompok musik tersebut. Ketujuh belas *sekhe* tersebut akan memainkan tujuh jenis alat musik, seperti *gendang beleq*, *cemprang* atau *kenceng*, *petuq*, *rinceq*, *gong*, *reong*, dan *suling*. Masyarakat Sasak menganut kepercayaan bahwa para ulama Islam menggunakan tujuh belas pemain



Sumber: "Sejarah Desa" (2017)

Gambar 2. Pertunjukan *Gendang Beleq*

musik tradisional *gendang beleq* tersebut menyerupai jumlah rakaat salat wajib dalam ajaran agama Islam. Jumlah *sekhe* merupakan simbol dalam menyebarkan dan mengenalkan perintah salat yang direpresentasikan melalui media kesenian musik tradisional *gendang beleq*. Dalam perkembangannya, jumlah *sekhe* tersebut sudah tidak menjadi suatu keharusan untuk menyajikan musik tradisional *gendang beleq*. Hal ini dikarenakan adanya penambahan jumlah alat musik yang dimainkan sebagai penambah suasana ramai dan megah dalam sebuah penyajian musik tradisional *gendang beleq*.

B. Fungsi Musik Tradisional *Gendang Beleq* dalam Ritual Adat Suku Sasak

Dulu, musik tradisional *gendang beleq* dimainkan untuk melepaskan keberangkatan prajurit Kerajaan Sasak menuju medan perang. Suara tabuhan yang dihasilkan oleh musik tradisional *gendang beleq* dipercaya merupakan sebuah *senggeger* atau musik yang memberikan energi semangat dan lebih berani bagi para prajurit. Namun, seiring berkembangnya zaman dan sistem monarki atau pemerintahan kerajaan di Lombok sudah runtuh atau tidak ada, musik tradisional ini telah mengalami peralihan fungsi sebagai bagian dari prosesi adat *nyongkolan* dalam ritual pernikahan.

Nyongkolan merupakan sebuah prosesi arak-arakan sepasang pengantin menuju kediaman mempelai wanita setelah prosesi *begawe*, sebuah pesta adat yang dilakukan di kediaman mempelai pria. Adat *nyongkolan* ini merupakan sarana pertemuan kedua keluarga besar pengantin.

Suku Sasak memiliki tiga tahapan dalam adat pernikahan, yaitu tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Pernikahan diawali dengan prosesi adat *midang*, yaitu media untuk saling mengenal antara laki-laki (*terune*) dan perempuan (*dedare*) dengan maksud untuk menikah. Dalam prosesi ini, seorang *terune* akan bertamu ke rumah seorang *dedare* untuk lebih mengenal si gadis dan keluarganya sebagai bentuk keseriusan niat laki-laki untuk meminang sang gadis. Konsep dalam prosesi *midang* sebenarnya bertujuan sama dengan konsep *khitbah*

dalam ajaran Islam, hanya saja, dalam proses *midang*, kedua lawan jenis tersebut tidak memiliki status yang terikat. Pemuda (*terune*) mana pun boleh bertamu ke rumah sang gadis karena saat itu seseorang gadis akan menilai apakah laki-laki tersebut pantas menjadi pendamping hidupnya nanti.

Setelah *midang*, prosesi adat dilanjutkan ke tahap *melaiq*. Seorang *terune* akan membawa gadis idamannya untuk pergi meninggalkan rumah orang tuanya menuju kediaman keluarga laki-laki tersebut. *Melaiq* merupakan pembuktian seorang laki-laki yang serius untuk menikahi gadis tersebut. Prosesi dilanjutkan dengan *bersejati*, yaitu pihak keluarga laki-laki akan melaporkan kepada masyarakat setempat bahwa anaknya telah membawa perempuan dengan identitas lengkap dan bertujuan untuk menikah. Selang satu hari, prosesi dilanjutkan dengan pihak keluarga laki-laki melapor kepada keluarga perempuan tentang anak gadis mereka yang telah dibawa pergi dan disertai kesanggupan keluarga untuk menikahkan keduanya. Prosesi yang disebut dengan *selabar* ini juga membicarakan tentang pembayaran *pisuke* atau uang yang harus diberikan oleh pihak laki-laki menurut hukum adat.

Tahap inti dalam adat pernikahan suku Sasak adalah *baet wali* atau tuntutan wali. Pihak keluarga mempelai pria meminta wali nikah dari pihak mempelai wanita dengan tujuan untuk segera melangsungkan akad nikah. Prosesi ini juga mencakup penyebutan berapa besaran mahar atau maskawin yang diminta oleh pihak pengantin perempuan kepada pihak pengantin laki-laki. Kemudian, acara adat dilanjutkan ke prosesi *bekawin* atau akad nikah yang sering dilangsungkan di kediaman mempelai pria dengan menggunakan tatanan dalam ajaran agama Islam.

Tahap akhir pernikahan suku Sasak adalah prosesi *sorong serah aji krame*, di mana *sorong serah* artinya serah terima, kemudian *aji* artinya nilai dan *krame* berarti aturan. Dengan demikian, *sorong serah aji krame* merupakan prosesi serah terima sebuah nilai yang sudah diatur di dalam adat suku Sasak atau dapat dikatakan sebagai sebuah perlambang adat, yaitu prosesi pengesahan pernikahan secara hukum



Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2018)

Gambar 3. Prosesi Adat *Nyongkolan*

adat, setelah sebelumnya melalui hukum agama atau akad nikah. Setelah melewati tahapan tersebut, prosesi selanjutnya adalah upacara adat *nyongkolan* dengan sajian musik tradisional *gendang beleg*.

Prosesi adat *nyongkolan* tidak pernah lepas dari kehadiran sajian musik tradisional *gendang beleg* sebagai ekspresi dari rasa syukur, kegembiraan, dan media penyampaian petuah-petuah adat. Bahkan, prosesi ini juga digunakan sebagai sarana melegitimasi kelangsungan kehidupan adat tradisi suku Sasak melalui prosesi adat pernikahan sehingga sudah turun-temurun beberapa repertoar lagu disajikan dalam prosesi adat *nyongkolan*.

Repertoar *gending* atau lagu yang cukup populer di kalangan suku Sasak adalah *gending gugur mayang*, *pemban selaparang*, *gelung prade*, *babat lombok*, *angin alus*, *kiddung dalem*, dan lainnya. Beberapa repertoar *gending* tersebut akan disajikan oleh musik tradisional *gendang beleg* untuk mengantarkan arak-arakan kedua mempelai menuju kediaman mempelai wanita. Syair *gending* berisi petuah atau nasihat adat dalam suku Sasak. Beberapa sajian *gending* yang

memiliki kesan gemuruh dan suka ria, ditambah dengan tarian para *sekhe*, mengajak keluarga kedua pengantin untuk terlibat melakukan tarian bersama-sama dalam alunan sajian musik tradisional *gendang beleq*. Hal tersebut sesuai dengan tujuan prosesi adat *nyongkolan* yang menciptakan suasana keakraban dan kegembiraan di antara kedua keluarga pengantin.

Setelah prosesi *nyongkolan* berakhir, acara dilanjutkan dengan prosesi *bales ones naen* atau ramah-tamah dari sanak saudara kedua pihak pengantin. Jika prosesi *bales ones naen* sudah terlaksana, maka prosesi adat pernikahan dinyatakan berakhir. Prosesi adat *nyongkolan* dengan iringan musik tradisional *gendang beleq* sebagai penyempurna saat ini masih dijaga secara turun-temurun oleh masyarakat Sasak.

C. Penyajian Musik Tradisional *Gendang Beleq*

Musik tradisional *gendang beleq* disajikan secara instrumental atau tanpa unsur vokal atau suara manusia dengan menggunakan tujuh jenis alat musik (ensambel). Dalam sajian musik secara utuh, terdapat alat musik (instrumen) yang memainkan sajian pola ritmis dan pola melodi. Sajian pola ritmis dimainkan oleh instrumen *gendang beleq*, *kenceng*, dan *rinseq*, sedangkan pola melodi dimainkan oleh instrumen *reong* dan *suling* yang dilengkapi dengan penguat suara. Sementara itu, *gong* dimainkan sebagai instrumen penanda bentuk *gending* dan *petuq* sebagai instrumen pengatur dinamika atau tempo.

Pada sajian pola melodi, jenis nada yang digunakan adalah nada pentatonik. Menurut Prier (2014), pentatonik merupakan istilah untuk sistem nada atau tangga nada yang terdiri atas lima nada. Tangga nada pentatonik terbagi ke dalam beberapa jenis, namun di Indonesia dibedakan menjadi dua macam, yaitu pentatonik anhemitonis yang berarti setengah nada, seperti *do-re-mi-sol-la*, yang di Indonesia secara lazim disebut juga *slendro*, serta pentatonik hemitonis dengan nada *mi-fa-sol-si-do* yang disebut *pelog* dalam kebudayaan Jawa.³²

Tangga nada pentatonik hemitonis merupakan nada yang digunakan pada sajian pola melodi dalam musik tradisional *gendang beleq*

³² Prier, *Kamus*.

(dalam literatur sering disebut dengan laras). Nada ini sebenarnya kurang lebih sama dengan tangga nada mayor *do-re-mi-fa-sol-la-si-do*, namun nada dominan yang digunakan di berbagai daerah di Indonesia hanya lima, yaitu *do-mi-fa-sol-si*, sedangkan nada *re* dan *la* merupakan nada sisipan. Nada sisipan bukan tidak berarti tidak diperlukan, hanya saja jarang digunakan dan hanya untuk lagu tertentu yang memiliki unsur sisipan. Musik tradisional *gendang beleq* menggunakan lima nada pokok dengan susunan nada 1-3-4-5-7 atau dalam penyebutan Sasak dibaca *saq-we-lu-pat-me*. Jika disetarakan dengan tangga nada diatonis dalam musik barat, nada, suara, atau *tone* yang dihasilkan oleh instrumen penyaji pola melodi di musik tradisional *gendang beleq* adalah B Mayor. Untuk itu, susunan nada yang digunakan adalah B, D#, E, F#, dan A# atau dibaca *do, mi, fa, sol, dan si*. Tabel 2 adalah tabel penyesuaian tangga nada tersebut.

Penyajian musik tradisional *gendang beleq* dilakukan pada prosesi adat *nyongkolan* sebagai iringan musik arak-arakan sepasang pengantin menuju kediaman mempelai perempuan. Tata panggung pertunjukan musik tradisional *gendang beleq* selalu berada di arena tempat terbuka dan tidak terpaku tempat atau panggung pertunjukan yang monoton di satu tempat. Di samping itu, para *sekhe* menggunakan kostum *godeq nongkeq*, pakaian adat laki-laki suku Sasak yang digunakan sebagai bentuk kebersamaan dan kekompakan. Berikut adalah penjelasan mengenai instrumentasi, tata panggung, dan tata

Tabel 2. Penyesuaian Tangga Nada

No.	Notasi Balok	Notasi Angka Diatonis	Notasi Pentatonis Gendang Beleq
1.	B	1 (do)	1 (saq)
2.	D#	3 (mi)	3 (we)
3.	E	4 (fa)	4 (lu)
4.	F#	5 (sol)	5 (pat)
5.	A#	7 (si)	7 (me)

busana yang digunakan dalam pertunjukan musik tradisional *gendang beleq*.

1. Instrumentasi

Instrumentasi atau alat musik merupakan suatu alat yang diciptakan untuk menghasilkan bunyi. Berdasarkan sumber bunyi, alat musik terbagi atas lima jenis, yaitu *membranofon*, alat musik dengan sumber bunyi yang berasal dari membran atau kulit hewan, *idiofon*, alat musik dengan sumber bunyi berasal dari alat itu sendiri, *aerofon*, alat musik dengan sumber bunyi berasal dari hembusan udara atau rongga, *elektrofon*, alat musik dengan sumber bunyi berasal dari rangkaian elektronika yang sudah paten di dalam alat musik tersebut, dan *kor-dofon*, alat musik dengan sumber bunyi berasal rangkaian dawai yang dipetik, digesek, dan ditekan.

Adapun instrumen atau alat musik yang digunakan dalam penyajian musik tradisional *gendang beleq* adalah sebagai berikut.

a. *Gendang Beleq*

Instrumen *gendang beleq* tergolong dalam jenis alat musik membranofon berbentuk tabung yang terbuat dari kayu dengan ukuran panjang 1,5 m dan diameter 45 cm. Jenis kayu yang biasa digunakan adalah kayu meranti dengan kedua lubang pada setiap ujungnya ditutupi kulit binatang. Kulit yang digunakan biasanya adalah kambing dan rusa, namun saat ini lebih sering menggunakan kulit kambing karena populasi rusa semakin sedikit dan merupakan hewan yang dilindungi. Instrumen *gendang beleq* terbagi menjadi dua jenis, yaitu *gendang mame* (laki-laki) dan *gendang nine* (perempuan), dan berfungsi sebagai pemberi aba-aba atau kode berupa sajian pola ritmis untuk memulai dan menutup sajian dari satu komposisi atau *gending*.

Instrumen *gendang beleq* digantungkan di leher atau bahu *sekhe* dan dimainkan dengan cara dipukul atau ditabuh menggunakan *pemantoq* atau alat pemukulnya. Pemukul instrumen *gendang beleq* hanya satu buah yang dipegang menggunakan tangan kanan dan menghasilkan suara *dang*. Sementara itu, bagian sebelah kiri dipukul

menggunakan telapak tangan yang menghasilkan suara *dung*. Berikut adalah ilustrasi gambar pola ritmis yang dihasilkan oleh instrumen *gendang beleq*.



Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 4. *Gendang Beleq*



Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 5. *Pemukul Gendang Beleq*



Foto: Yoga Aji Pratama (2020)

Gambar 6. Ilustrasi Pola Ritmis *Gendang Beleg*

Instrumen *gendang beleg* dianggap sebagai pemimpin dalam penyajian satu kelompok musik tradisional *gendang beleg*. Para *sekhe* juga akan melakukan berbagai gerakan tarian untuk menambah keindahan serta sebagai bentuk penghormatan kepada keluarga mempelai wanita dan ajakan kepada kedua keluarga untuk ikut menari bersama-sama guna menjalin keakraban.

b. Kenceng atau Cemprang

Kenceng atau *cemprang* merupakan alat musik berbentuk sepasang piringan dari logam kuningan berdiameter 30 cm yang memiliki pegangan di bagian tengahnya. Setiap *sekhe* memegang sepasang *kenceng* dan dimainkan dengan cara ditepuk hingga menghasilkan bunyi *ceng*. Fungsi instrumen ini dalam sajian musik tradisional *gendang beleg* adalah memainkan pola ritmis sebagai penegas ketukan dan pemberi suasana megah dan meriah. Hal tersebut dikarenakan instrumen *cemprang* menghasilkan suara yang nyaring dan memiliki jumlah paling banyak sehingga suara yang dihasilkan mampu menambah keindahan dan suasana yang ingin disampaikan dalam sebuah komposisi.



Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 7. *Cemprang* atau *Kenceng*

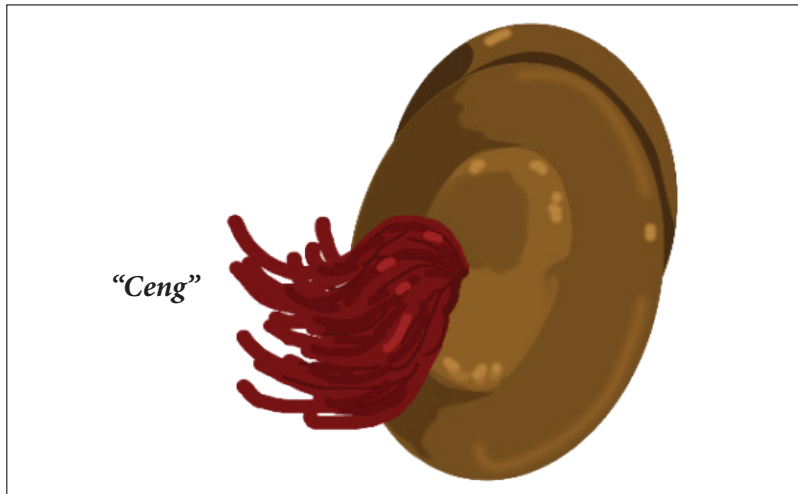


Foto: Yoga Aji Pratama (2020)

Gambar 8. Ilustrasi Nada Instrumen *Cemprang*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Satu kelompok musik tradisional *gendang beleq* beranggotakan lima *sekhe* instrument *cemprang* dengan satu orang di antaranya berperan sebagai *pengapah* atau seorang pemimpin dalam satu kelompok instrumen *cemprang*. Ukuran instrumen yang tergolong alat musik idiofon dari seorang *pengapah* ini lebih besar, yaitu dengan diameter 35 cm.

c. *Rinceq*

Rinceq merupakan alat musik berbentuk piringan dan berukuran lebih kecil dari *cemprang* dengan diameter 12 cm. Alat musik idiofon ini terbuat dari logam berbahan kuningan dan berfungsi memainkan pola ritmis. Instrumen yang dimainkan dengan cara ditepuk ini berjumlah 8 buah piringan, 6 di antaranya diletakkan pada *takaq* atau wadah dan 2 lainnya digunakan sebagai pemukul yang dipegang dengan kedua tangan oleh *sekhe*.



Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 9. *Rinceq*

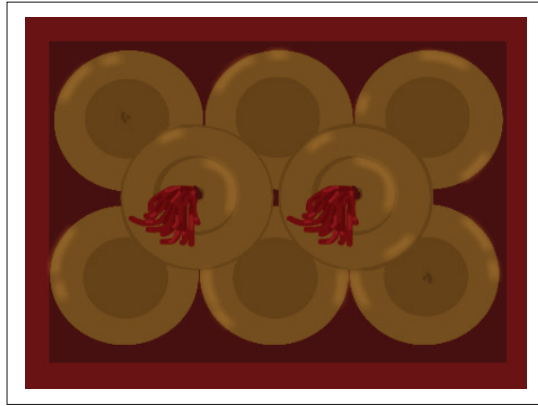


Foto: Yoga Aji Pratama (2020)

Gambar 10. Ilustrasi Nada Instrumen *Rinceq*

d. *Petuoq*

Petuoq merupakan alat musik berbentuk bulat menyerupai *gong* yang memiliki bagian berbentuk bulat menonjol di tengah, namun memiliki diameter lebih kecil, yaitu 45 cm. Instrumen ini terbuat dari logam berbahan kuningan dan dimainkan dengan cara dipukul menggunakan *pemantoq*.



Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 11. *Petuoq*

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 12. Pemukul *Petuq*

Dalam sajian musik tradisional *gendang beleg*, instrumen *petuq* hanya menghasilkan nada ke-4 atau dibaca *lu*. Berikut adalah gambaran nada yang dihasilkan oleh instrumen *petuq* dengan pendekatan notasi balok musik barat.



Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 13. Notasi Balok Nada Instrumen *Petuq*

Fungsi dari instrumen *petuq* dalam sajian lagu *Kiddung Dalem* adalah sebagai pengatur tempo dan pemberi aba-aba saat ada perubahan tempo. Instrumen *petuq* tergolong dalam jenis alat musik *Idiophone* yaitu jenis alat musik yang sumber bunyinya berasal dari alat itu sendiri. Berikut adalah ilustrasi gambar pola melodi yang dihasilkan oleh instrumen *petuq*.



Foto: Yoga Aji Pratama (2020)

Gambar 14. Ilustrasi Nada Instrumen *Petuq*

e. Gong

Instrumen *gong* merupakan alat musik logam berbahan kuningan dan berbentuk bulat dengan tonjolan pada bagian tengahnya yang dipukul menggunakan *pemantoq*. Ada dua jenis *gong* yang digunakan dalam sajian musik tradisional *gendang beleq*, yaitu *gong mame* (laki-laki) dan *gong nine* (perempuan) yang dapat dilihat pada Gambar 15.



Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 15. *Gong*



Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 16. *Pemukul Gong*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Gong dibawakan atau dipikul oleh dua orang *sekhe*. Seorang pemukul yang berada di barisan belakang bertugas sebagai penyaji instrumen. Fungsi alat musik idiofon ini dalam sajian musik tradisional *gendang beleq* adalah sebagai penanda bentuk *gending*, baik dalam satu bentuk sebagian maupun secara utuh. Nada yang dihasilkan oleh instrumen *gong mame* berada di susunan nada ke-7 yang dibaca *me* dan *gong nine* pada susunan nada ke-4 yang dibaca *lu*. Ukuran dari *Gong Nine* yaitu berdiamter 75 cm, sedangkan *Gong Mame* berdiameter 65 cm. Berikut adalah gambaran nada yang dihasilkan oleh instrumen *gong mame* dan *gong nine* dengan pendekatan notasi balok musik barat.

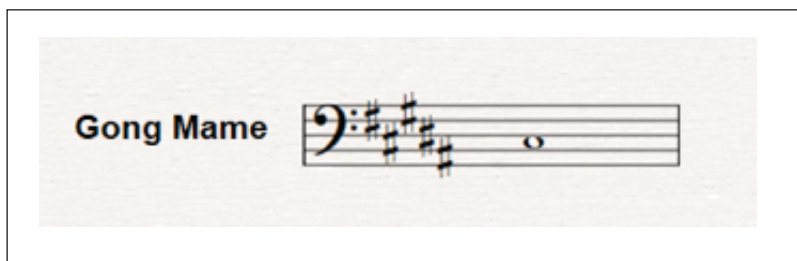


Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 17. Notasi Balok Nada Instrumen *Gong Mame*

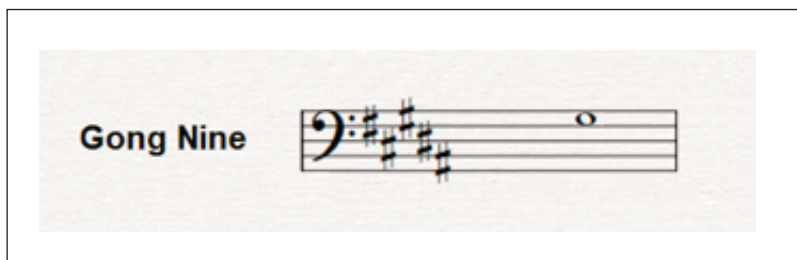


Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 18. Notasi Balok Nada Instrumen *Gong Nine*

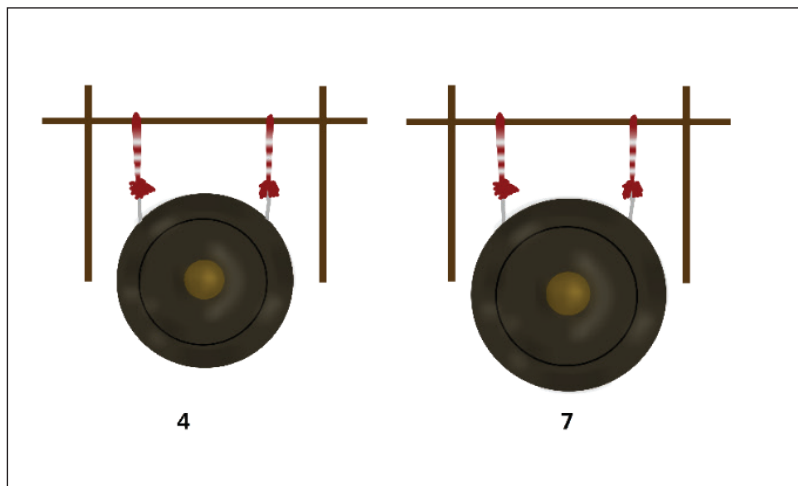


Foto: Yoga Aji Pratama (2020)

Gambar 19. Ilustrasi Nada Instrumen *Gong*

f. *Reong*

Reong merupakan alat musik berbentuk bulat yang terbuat dari logam berbahan kuningan dengan tonjolan di bagian tengah instrumen sebagai objek untuk dipukul. Sajian musik tradisional *gendang beleq* menggunakan sembilan *reong* yang berfungsi sebagai pembawa melodi utama.

Tinggi rendahnya nada yang dihasilkan dari alat musik idiofon ini bergantung pada ukuran, semakin besar ukuran *reong*, semakin rendah nada yang akan dihasilkan. Diameter untuk nada tertinggi adalah 20 cm dan untuk setiap nada selanjutnya akan bertambah 1 cm hingga nada terendah ke-9 dengan diameter 29 cm.

Wilayah nada dari kesembilan instrumen *reong* yang digunakan adalah 3 oktaf dengan susunan nada 4 5 7 1 3 4 5 7 1 yang menghasilkan suara *dung-deng-dong-dang-ding-dung-deng-dong-dang* yang dibaca *lu, pat, me, saq, we lu, pat, me, saq*. Berikut adalah gambaran tangga nada pada instrumen *reong* dengan pendekatan notasi balok musik barat.



Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 20. *Reong*



Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 21. *Pemukul Reong*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

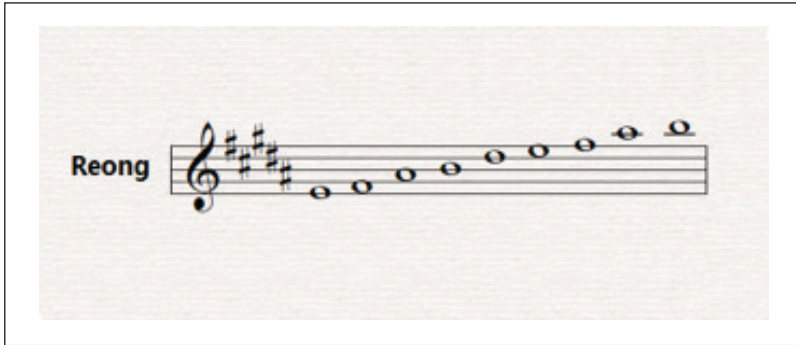


Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 22. Notasi Balok Nada Instrumen *Reong*

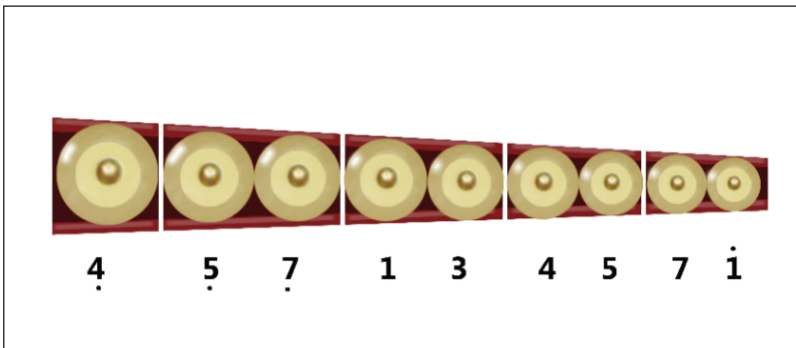


Foto: Yoga Aji Pratama (2020)

Gambar 23. Ilustrasi Nada Instrumen *Reong*

g. *Suling*

Suling merupakan alat musik jenis aerofon (alat musik tiup) yang terbuat dari bambu berukuran panjang 30 cm dan berdiamter 2 cm. Dalam musik tradisional *gendang beleq*, instrumen pembawa melodi utama yang digunakan adalah jenis *suling mendara* dan *onteq lime*, namun jenis *suling mendara* paling sering digunakan. Jenis nada yang dihasilkan oleh *suling* adalah nada pentatonis dengan susunan nada 1-3-4-5-7-1 yang dibaca *saq-we-lu-pat-me-saq*. Berikut adalah gambar

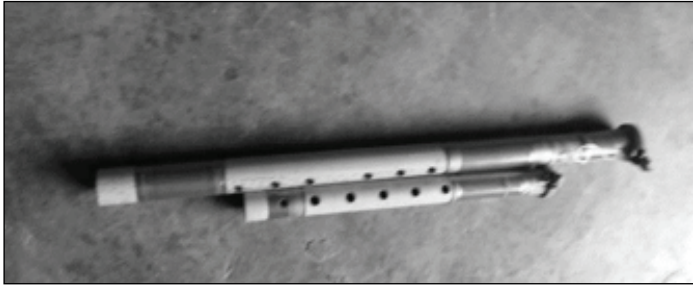


Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 24. *Suling Mendara*

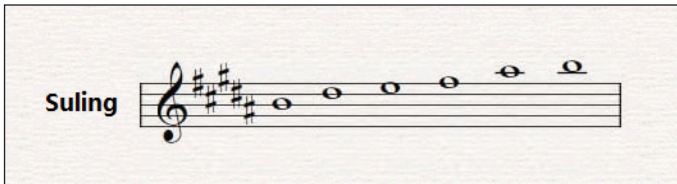


Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 25. Notasi Balok Tangga Nada *Suling*

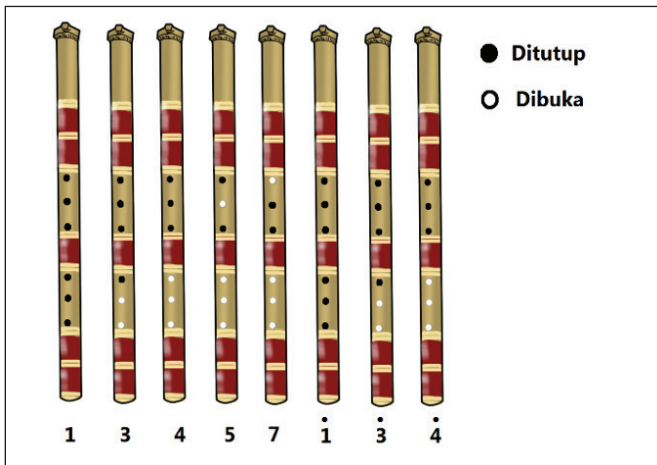


Foto: Yoga Aji Pratama (2020)

Gambar 26. Ilustrasi Nada Instrumen *Suling*

suling mendara, tangga nada instrumen *suling* dengan pendekatan notasi balok musik barat, dan ilustrasi gambar nadanya.

2. Tata Panggung Pertunjukan

Tata panggung atau *setting* pertunjukan dalam sajian musik tradisional *gendang beleq* adalah arena terbuka karena arak-arakan rombongan sepasang pengantin yang biasanya dilakukan di jalan raya atau mengelilingi dusun. Selain itu, penyajian *gendang beleq* dilakukan untuk mengiringi kedua mempelai memasuki halaman kediaman mempelai wanita dalam prosesi *nyongkolan*, di mana mempelai wanita pertama kalinya diperkenankan mengunjungi rumah orang tuanya setelah prosesi *melaiq*. Karena jika pengantin perempuan pulang ke rumah orang tuanya, maka pihak pengantin laki-laki akan dikenakan denda yang disebut *dende bolos* karena dianggap lalai dalam menjaga mempelai wanita.

Setelah sampai di halaman rumah pengantin perempuan, musik tradisional *gendang beleq* tetap akan menyajikan beberapa repetoar *gending* dan sering kali semua kerabat serta keluarga kedua pihak pengantin ikut menari mengikuti iringan musik. Mereka menari di depan iring-iringan sehingga kelompok *gendang beleq* akan selalu menghadap ke rumah mempelai wanita. Setelah beberapa kerabat sudah terlibat dalam tarian, sepasang pengantin baru diarak menuju *kuwade* (pelaminan) dan iringan musik juga akan berakhir setelah prosesi itu selesai.

Panggung terbuka atau halaman rumah pengantin perempuan merupakan tempat yang disiapkan bukan hanya untuk penyajian musik tradisional *gendang beleq*, tetapi juga sebagai tempat pelaksanaan prosesi *begawe* oleh pihak keluarga pengantin perempuan. Itulah sebabnya tempat penyajian selalu menghadap ke depan rumah pengantin perempuan. Tidak ada aturan khusus untuk ukuran panggung pertunjukan karena menyesuaikan dengan kondisi rumah mempelai.

Musik tradisional *gendang beleq* menyajikan beberapa kosakata *gending* untuk mengiringi tarian dari kerabat atau keluarga kedua pihak pengantin. Pada saat bersamaan, pemain beberapa instrumen,



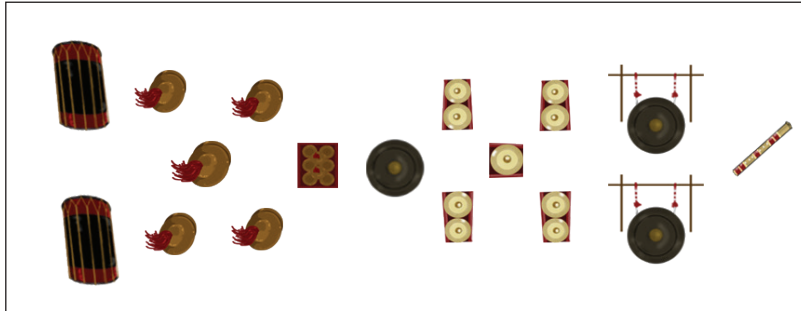
Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 27. Penyajian *Gendang Belec* Saat Prosesi *Nyongkolan*

seperti *gendang belec* dan *kenceng*, juga ikut melakukan gerakan tarian sehingga secara penataan kedua alat tersebut selalu berada di depan sajian instrumen lainnya. Tarian yang dibawakan sambil memainkan alat musik akan menambah semaraknya upacara adat *nyongkolan*.

Instrumen *gendang belec* diletakkan paling depan karena bunyi yang dihasilkan lebih rendah dari instrumen lainnya. Selain menyuguhkan tarian, penempatan instrumen tersebut bertujuan agar suara yang dihasilkan lebih seimbang dan dapat terdengar oleh penonton. *Petug* yang diletakkan di tengah merupakan instrumen pengatur tempo dalam sajian musik tradisional *gendang belec* sehingga pemain lainnya dapat menyesuaikan dan mendengar tempo dengan mudah. *Rinceq* dan *gong* masing-masing berada di belakang instrumen *cemprang* dan *reong* karena keduanya memiliki karakter suara yang sama sehingga suara yang dihasilkan dapat saling berpadu dan terdengar lebih seimbang. Dalam sajian musik tradisional *gendang belec*, instrumen *suling* merupakan pembawa melodi utama yang diletakkan paling belakang dan dilengkapi oleh penguat suara sehingga dapat tetap terdengar dengan *sekhe* lainnya dan tetap berada dalam harmoni lagu.

Buku ini tidak diperjualbelikan.



Sumber: Yoga Aji Pratama (2020)

Gambar 28. Setting Penempatan Instrumen Musik Tradisional *Gendang Beleq*

Secara filosofi dalam masyarakat Sasak, tata letak penempatan alat musik dalam musik tradisional *gendang beleq* menyerupai tubuh manusia karena setiap alatnya dianggap sebagai keterwakilan dari bagian tubuh manusia. Pertama, *gong* sebagai penanda *tendes* (kepala), *semoran* (hidung) ditandai dengan *reong*, *sungap* (mulut) adalah *petuq*, *cemprang* dan *rinceq* sebagai penanda *rage* (tubuh), *gendang beleq* mewakili *nae* atau *naen* (kaki), dan *suling* merupakan *emboq* atau nafas.

3. Tata Busana

Tata busana atau kostum perlu diperhatikan dalam sebuah pertunjukan karena memiliki makna sendiri. Pertunjukan musik tradisional *gendang beleq* menggunakan kostum *godeq nongkeq* yang merupakan pakaian adat bagi laki-laki suku Sasak.

Dulu, *godeq nongkeq* merupakan pakaian yang digunakan oleh kalangan *datu* (raja) suku Sasak. Namun seiring berkembangnya zaman, penggunaannya kini telah beralih fungsi sebagai kostum para *sekhe* musik tradisional *gendang beleq* dan juga digunakan dalam berbagai ritual adat lainnya. Selain menambah pesona atau wibawa para *sekhe*, penggunaan *godeq nongkeq* merupakan bentuk kebersamaan atau kekompakan dalam pertunjukan.



Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2020)

Gambar 29. *Godeq Nongkeq*

Penjelasan detail dari semua bagian pakaian *godeq nongkeq* secara terperinci terlihat pada Gambar 29.

a. *Sapuq*

Sapuq merupakan sebuah pengikat kepala atau mahkota dengan ujung berdiri tegak dan meruncing pada bagian depannya yang berbentuk ligatur huruf *lam* dan *alif* dalam bahasa Arab. *Sapuq* melambangkan kejantanan, keberanian, dan menjaga pikiran kotor serta sebagai bentuk penghormatan kepada Allah Swt.



Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2020)

Gambar 30. *Sapuq*

b. Godeq Nongkeq atau Pigon

Godeq nongkeq atau *pigon* merupakan baju lengan panjang berwarna hitam yang dipotong melengkung dari pinggang hingga ujung depan baju sehingga terlihat meruncing jika dilihat dari depan. Bentuk meruncing pada baju *pigon* bermakna *tunjang julu*, *kekes muri* (menjulang ke depan mengerut ke belakang). Warna baju yang hitam menyimbolkan sebuah keberanian serta kegagahan orang Sasak yang direpresentasikan dengan warna hitam.



Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2020)

Gambar 31. *Godeq Nongkeq atau Pigon*

c. *Bebet* atau *Lambung*

Bebet atau *lungbung* merupakan kain tenun atau songket yang digunakan untuk menutupi perut hingga lutut. *Bebet* juga digunakan sebagai penguat atau sabuk untuk *selewoq poto* dan merupakan tempat dikaitkannya keris atau benda pusaka lainnya. Kain songket dihiasi dengan motif bunga dan dedaunan yang memiliki makna dan simbol dari sebuah kehidupan. Selain itu, motif tersebut memberikan keindahan ketika digunakan oleh *sekhe*.



Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2020)

Gambar 32. *Bebet*

d. *Selewoq Poto*

Pada dasarnya, *selewoq poto* merupakan kain tenun atau songket sama halnya dengan *bebet*, namun *selewoq poto* memiliki ukuran lebih panjang yang digunakan untuk penutup paling bawah dan membentuk tajam ke bawah. Makna dari *selewoq poto* adalah bahwa sebagai manusia harus bersifat rendah hati dalam kehidupan berkeluarga ataupun bermasyarakat.

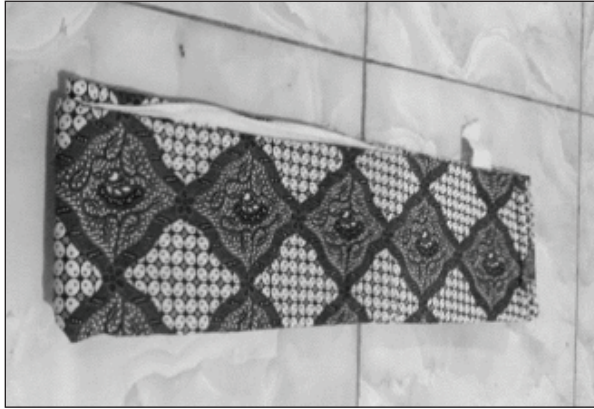


Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 33. *Selewoq Poto*

Buku ini tidak diperjualbelikan.



BAB III

Gending Musik Tradisional Gendang Beleq

Masyarakat Sasak mengenal istilah lagu dalam musik tradisional *gendang beleq* dengan *gending*. Saat ini, banyak *gending* yang masih disajikan oleh kelompok musik tradisional *gendang beleq*, seperti *Gending Gugur Mayang*, *Pembang Selaparang*, *Gelung Prade*, *Babat Lombok*, *Angin Alus*, *Kiddung Dalem*, dan masih banyak lagi. Pada dasarnya, *gending* tersebut memiliki makna yang mengarah pada nasihat dan tujuan hidup dalam kehidupan masyarakat suku Sasak untuk dapat saling mengerti dalam hubungan antara bahasa dan kebudayaan dengan etnologi dan konteks sosial.

A. Bentuk *Gending* Musik Tradisional *Gendang Beleq*

Istilah bentuk lagu (*song form*) digunakan untuk mengidentifikasi berbagai pola pada musik instrumental atau vokal. Bagian-bagian dari struktural pokok dari bentuk-bentuk ini disebut dengan bagian (*parts*).³³

³³ M. Muttaqin, *Seni Musik Klasik Jilid I* (Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK, 2008).

Prier (2014) membagi bentuk lagu dalam musik menjadi lima macam bagian. Pertama, bentuk lagu satu bagian adalah bentuk lagu yang terdiri atas satu kalimat atau periode satu saja. Kedua, bentuk lagu dua bagian adalah dalam satu lagu terdapat dua kalimat atau periode yang berlainan satu dengan yang lain. Ketiga, bentuk lagu tiga bagian adalah tiga kalimat/periode dalam satu lagu yang berlainan antara satu dengan lainnya. Keempat, bentuk dual adalah bentuk lagu dua bagian yang mendapat suatu modifikasi dalam sebuah bentuk khusus untuk musik instrumental (terutama selama zaman barok). Kelima, bentuk lagu tiga bagian kompleks atau besar adalah bentuk lagu tiga bagian yang digandakan sehingga setiap bagian terdiri atas tiga kalimat.

Di antara bagian tersebut, terdapat elemen pokok yang digunakan untuk saling menghubungkan bagian satu dengan yang lainnya. Secara umum, dalam musik barat, bagian tersebut dikenal dengan introduksi, transisi, *interlude*, dan koda. Namun, dalam *gending* musik tradisional *gendang beleq*, setiap bagian tersebut memiliki penamaan dan pengertian berbeda yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. *Otaq Gending*

Otaq gending merupakan bagian pertama (sesuai dengan namanya, yakni otak, kepala, pimpinan atau yang utama) yang menjadi pembuka atau awalan dalam sajian musik tradisional *gendang beleq*, biasanya akan dimainkan oleh instrumen *gendang beleq* dengan menyajikan pola ritmis secara solo (sendiri). Bagian ini tidak dapat dikatakan sebagai introduksi meskipun bagian ini merupakan bagian awal dalam sebuah penyajian komposisi karena instrumen *gendang beleq* tidak menyajikan bagian tema atau utama dalam *gending*, sesuai dengan pengertian introduksi menurut Muttaqin. Muttaqin (2008) mendefinisikan introduksi sebagai suatu seksi instrumental di bagian pemulaan suatu komposisi yang biasanya diikuti langsung oleh pernyataan tema atau bagian utama.

Menurut Prier (2014), introduksi merupakan bagian awalan dalam sebuah karya musik. Introduksi biasanya menggunakan empat birama

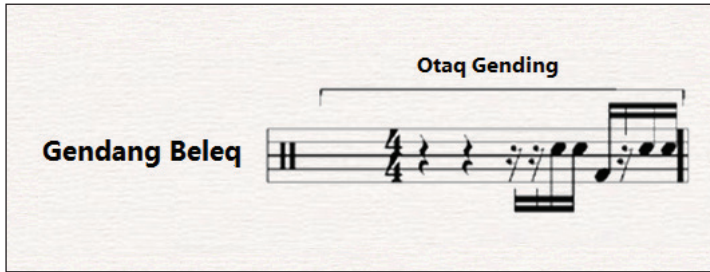


Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 34. Notasi Balok *Otaq Gending* pada *Gending Kiddung Dalem*

pertama atau empat birama terakhir dan diakhiri dengan akor dasar, serta dimainkan dengan tempo yang sama dengan memperlihatkan sedikit dari karakter lagu yang akan dinyanyikan. Jika suatu karya musik diawali dengan bagian lambat atau relatif pendek, maka bagian tersebut disebut *introduction/intoduzione*. Bagian ini sering berakhir dengan kadensa setengah dan mengantar pada bagian pokok.³⁴ Berikut adalah gambaran pola ritmis *otaq gending* yang dianalisis pada *gending kiddung dalem* dan disajikan oleh instrumen *gendang beleq* dengan pendekatan notasi balok musik barat.

Gambar 34 menunjukkan bahwa *otaq gending* merupakan bagian yang berdiri sendiri atau bagian yang digunakan sebagai kode untuk memulai sebuah sajian *gending*, biasanya akan dimainkan sajian pola ritmis oleh instrumen *gendang beleq*. Hal tersebut sesuai dengan keterkaitan fungsi instrumen *gendang beleq* sebagai pemberi aba-aba atau kode untuk memulai sebuah sajian.

2. Kabor

Kabor merupakan bagian kedua setelah sajian pembuka atau *otaq gending* dimainkan. Pada bagian ini, beberapa instrumen, seperti *petuq*, baru masuk untuk menyajikan tempo atau ketukan *gending* sesuai dengan fungsinya sebagai pengatur tempo serta pemberi aba-aba saat perubahan tempo atau ketukan. Setelah *petuq*, *gong* sebagai penanda bentuk *gending*, *cemprang* dan *rinseq* yang memainkan sajian

³⁴ Prier, *Kamus*.

pola ritmis, dan *reong* dengan *suling* sebagai penyaji pola melodi mulai masuk melengkapi iringan musik. Biasanya, *kabor* memiliki beberapa pola, misalnya pola Kabor I, Kabor II, Kabor III, dan seterusnya. Dengan kata lain, *kabor* merupakan bagian yang akan disajikan setelah mendapat kode atau aba-aba pembuka dari instrumen *gendang beleq*.

3. *Pelayon*

Pelayon merupakan bagian pokok yang memiliki unsur utama dalam sebuah *gending* musik tradisional *gendang beleq*. Dengan kata lain, bagian inti sebuah *gending* ada di bagian yang biasanya disajikan pola melodis oleh instrumen *suling* ini.

4. *Rangsang*

Rangsang merupakan bagian terakhir *gending* dalam sajian musik tradisional *gendang beleq*. Bagian ini biasanya akan menyajikan beberapa bagian dari *kabor* dengan melakukan ulangan secara harfiah dan pertanda sajian berakhir setelah mendapat kode atau aba-aba dari instrumen *gendang beleq*. Hal tersebut sesuai dengan keterkaitan fungsi instrumen *gendang beleq* sebagai pemberi aba-aba untuk menutup sebuah sajian.

B. Analisis Bentuk Penyajian *Gending Kiddung Dalem*

Pada bagian ini, penulis menganalisis bentuk dan bagian pada *gending kiddung dalem* yang disajikan oleh musik tradisional *gendang beleq* dengan menggunakan pendekatan penulisan notasi balok dan notasi angka.

Gending kiddung dalem merupakan satu repertoar sajian musik yang dimainkan secara instrumental yang terdiri atas dua bagian, yaitu *kabor* (4 bagian) dan *pelayon*. Pada sajian pola instrumen melodi, tangga nada yang digunakan adalah tangga nada pentatonik dengan pendekatan nada, suara, atau *tone* B Major.

1. Bagian *Otaq Gending*

Otaq gending merupakan bagian pertama dalam sajian *gending kidung dalem* yang berfungsi sebagai bagian pemberi aba-aba atau kode untuk membuka sajian yang dimainkan oleh instrumen *gendang beleq* dan terdapat pada birama pertama. Berikut adalah gambar notasi balok dan notasi angka pada bagian *otaq gending*.

The image displays a musical score for the *Otaq Gending* section. The score is written for seven instruments: Gendang Beleq, Suling, Petuq, Reong, Gong, Cemprang, and Rinceq. The Gendang Beleq part is the only one with notation, showing a 4/4 time signature and a sequence of notes. The other instruments are marked with a double bar line and a 4/4 time signature, indicating they are silent during this section. The score is titled *Otaq Gending* and includes a measure number '1' above the first measure of the Gendang Beleq part.

Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 35. Notasi Balok *Otaq Gending*

Otaq Gending	
Gendang Beleq	. . . tt tt
Cemprang	
Rinceq	
Petoq	
Gong	
Reong	
Suling	

Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 36. Notasi Angka *Otaq Gending*

2. Bagian *Kabor*

Bagian *kabor* merupakan bagian kedua setelah *otaq gending* disajikan. Pada bagian ini terdapat empat bagian kecil, yaitu *kabor* I, II, III dan IV, dengan analisis setiap bagiannya dalam *gending kiddung dalem* sebagai berikut.

a. Bagian *Kabor* I

Kabor I merupakan sajian yang terdapat pada birama 2–7. Bentuk pada bagian *kabor* I merupakan satu kesatuan sajian pola ritmis dan melodi. Pada birama 2–3, pola ritmis dimainkan oleh instrumen *gendang beleq*, *kenceng*, dan *rinceq*, kemudian instrumen *petuq* memainkan sajian tempo atau ketukan dan instrumen *gong* sebagai penanda bentuk *gending*. Sementara itu, sajian pola melodi dimainkan oleh instrumen *reong* dengan menggunakan tempo lambat yang menyerupai *andante*.

Pada birama ke-5, sajian pola ritmis dimainkan oleh instrumen *gendang beleq* secara solo (sendiri) yang kemudian dilanjutkan sajian pola melodi dimainkan oleh instrumen *reong* menggunakan tempo

bebas menyerupai *rubato* pada birama ke 6–7. Berikut adalah gambar notasi balok dan notasi angka pada bagian *kabor I*.

Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 37. Notasi Balok *Kabor I*

Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 38. Notasi Angka *Kabor I*

b. Bagian *Kabor II*

Kabor II merupakan bagian dari *kabor* yang terdiri atas birama 8–17 dan disajikan setelah *kabor I* selesai. Sajian pola melodi pada bagian ini dimainkan oleh instrumen *reong* dan *suling*. *Kabor II* mengguna-

Buku ini tidak diperjualbelikan.

kan tempo cepat dengan kisaran 140 Bpm yang menyerupai sajian tempo *vivace*. Berikut adalah notasi balok dan notasi angka pada bagian *kabor II*.



Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 39. Notasi Balok *Kabor II*

Gendang Beleg

Suling

Petug

Reong

Cemprang

Gong

Rinceq

Rubato

bbb bbb tt.t t | bbb bbb tt.t t | bbbb bbb .bbbb | . . .tt b | | |

| | | | | | | | |

333 444 7157 1 | 333 444 7157 1 | 5.1757 157 1754 | 4 . . | 1431 313 | 1431 313 |

| 3 3 3 3 | 3 3 3 3 | 33 33 33 33 | 33 33 33 33 | 33 33 33 33 | 33 33 33 33 |

| | | | | | | | |

ccc ccc ccc c | ccc ccc ccc c | ccccc ccc .cccc | | |

| | | | | | | | |

rrr rrr rrr r | rrr rrr rrr r | rrrrr rrr .rrrr | | |

| | | | | | | | |

| | | | |

| 3 | 4 7 1 1 | 4 5 7 7543 | 45 4 |

| 33 33 33 33 | 33 33 33 33 | 33 33 33 33 | 33 33 33 33 |

| 4571 453 71 57175 775 | 4175 1431531 1534531 1731731 | 3.345345 3.3455345 1534531 1731731 | 1741717 17317137 1534531 1731731 |

| | | | |

| 7 3 7 3 | 7 3 7 3 | 7 3 7 3 | 7 3 7 3 |

| | | | |

Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 40. Notasi Angka *Kabor* II

c. Bagian *Kabor* III

Bagian *kabor* III merupakan lanjutan setelah sajian *kabor* II yang terdapat pada birama 18–21. Sajian pola melodi pada bagian ini dimainkan oleh instrumen *reong* dan *suling* dengan menggunakan tempo cepat kisaran 140 Bpm yang menyerupai sajian tempo *vivace*. Berikut adalah gambar notasi balok dan notasi angka pada bagian *kabor* III.



Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 41. Notasi Balok *Kabor III*

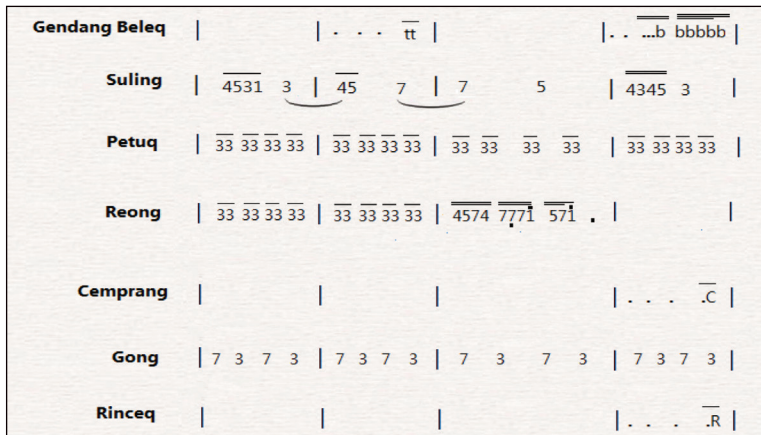


Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 42. Notasi Angka *Kabor III*

d. Bagian *Kabor IV*

Kabor IV merupakan bagian yang terdapat pada birama 22–34. Sajian pola melodi pada bagian ini dimainkan oleh instrumen *reong* dan *suling* dengan menggunakan tempo sangat cepat, kisaran 181 Bpm yang menyerupai sajian tempo *presto*. Perubahan *sukat* dari 4/4 men-

jadi 2/4 di tengah sajian yang dimainkan oleh instrumen *gendang beleq* dan *petuq* hanya terjadi di birama ke-27. Berikut adalah gambar notasi balok dan notasi angka pada bagian *kabor IV*.

The image displays a musical score for a piece titled 'Kabor IV'. The score is written for seven instruments: Gendang Beleg, Suling, Petuq, Reong, Gong, Cempung, and Rinceq. The tempo is marked 'Presto' at the beginning of each system. The score is divided into two systems. The first system contains measures 1 through 26, and the second system contains measures 27 through 31. The notation includes various rhythmic patterns, rests, and dynamic markings. The Gendang Beleg and Petuq parts are particularly prominent, featuring complex rhythmic patterns. The Suling part has a melodic line with some grace notes. The Reong, Gong, Cempung, and Rinceq parts provide a harmonic and rhythmic foundation.

Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 43. Notasi Balok *Kabor IV*

Presto

Gendang Beleg | bbbbbb bbbbbb bbbbbb bbbbbb | bbbbbb bbbbbb bbbbbb bbbbbb | bb.b .bb. .bbb | . bbb. .b.b |

Suling | 3 | 7543 7 | 7 | | |

Petug | 3 3 3 3 3 3 3 | 3 3 3 3 3 3 3 | 3 3 3 3 3 3 | 3 3 3 3 3 3 |

Reong | | | . . 1545 7 451 | 1545 7 451 1545 7 451 |

Cemprang | ccccccc ccccccc ccccccc ccccccc | ccccccc ccccccc ccccccc ccccccc | cc.c .cc .ccc | . .ccc . .c.c |

Gong | 7 3 7 3 | 7 3 7 3 | 7 3 7 3 | 7 3 7 3 |

Rinceg | R R R R | R R R R | RRR R.RRR . RRRR | . RRRR . R.R |

| b .bb. b .bb. | b .bb. b .bb. | ...b. b bb b |

| 3 3 3 3 3 3 3 | 3 3 3 3 3 3 3 | 3 3 3 3 3 3 | 3 3 3 3 3 3 |

| | | |

| 15457545 15457545 15457545 15457545 | 15457545 15457545 15457545 15457545 | .457 1571457 1457 14571.. |

| c .cc. c .cc. | c .cc. c .cc. | ...c c cc c |

| 7 3 7 3 | 7 3 7 3 | 7 3 7 3 |

| R .RR. R .RR. | R .RR. R .RR. | ...R. R RR R |

Presto **2/4** **4/4**

| bbbbt bbbbt .b.b .b.b | bbbbbb bbbbbb bbbbbb | $\frac{2}{b\ b\ b\ b\ b\ b}$ $\frac{2}{b\ b\ b\ b\ b\ b}$ $\frac{2}{b\ b\ b\ b\ b\ b}$ $\frac{2}{b\ b\ b\ b\ b\ b}$ | b . . .b.b |

| | | | | |

| 3 3 3 3 3 3 3 | 3 3 3 3 | $\frac{3}{33\ 33\ 33\ 33}$ $\frac{3}{33\ 33\ 33\ 33}$ $\frac{3}{33\ 33\ 33\ 33}$ $\frac{3}{33\ 33\ 33\ 33}$ | $\frac{3}{33\ 33\ 33\ 33}$ |

| 15457545 15457545 15457545 15457545 | $\frac{3}{4\ 4\ 4}$ $\frac{3}{i\ i\ i}$ $\frac{3}{7\ 7\ 7}$ $\frac{3}{5\ 5\ 5}$ | $\frac{3}{4\ 4\ 4}$ $\frac{3}{7\ 7\ 7}$ | 5 . . 14571 |

| .c .cc .ccc .cc. | $\frac{3}{c\ c\ c}$ $\frac{3}{c\ c\ c}$ | $\frac{3}{c\ c\ c}$ $\frac{3}{c\ c\ c}$ | $\frac{3}{c\ c\ c}$ $\frac{3}{c\ c\ c}$ | c . . .cc |

| 7 3 7 3 | 7 3 | 7 3 7 3 | 7 3 7 3 | 7 3 7 3 | 7 3 |

| .R .RR. RRR .RR. | $\frac{3}{RRR}$ $\frac{3}{R\ RR}$ | $\frac{3}{RRR}$ $\frac{3}{R\ RR}$ | $\frac{3}{RRR}$ $\frac{3}{R\ RR}$ | R . . .RR |

Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 44. Notasi Angka *Kabor IV*

3. Bagian *Pelayon*

Bagian *pelayon* merupakan bagian kedua pada *gending kiddung dalem* yang terdapat pada birama 35–58. Sajian pola melodi pada bagian ini dimainkan oleh instrumen *suling* menggunakan tempo lambat dengan kisaran 98 Bpm yang menyerupai sajian tempo *andante* dalam musik barat. Berikut adalah gambar notasi balok dan notasi angka pada bagian *pelayon*.

Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 45. Notasi Balok *Pelayon*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Andante

Gendang Beleg | | | | | | | | |

Suling | 1 7157 | 1145 117157 | 1 7157 | 1145 117157 | 1 7157 | 1145 117157 | 5 5555 7771 |

Petug | | | | | | | | |

Reong | | 1345 1343 | 1345 1343 | 1345 1343 | 1345 1343 | 1345 1343 | 1345 1343 | 5717 5717 5717 5717 |

Cemprang | | c c c c c | c c c c c | c c c c c | c . . c | c c c c c c c c | c c c c c c c c |

Gong | 7 | 7 | 7 | | 7 | 7 | | |

Rinceq | | R . . . | | R . . . | | R . . . | R . . . |

| | | | | | | | |

| 17 77.3 4554 | 5545 5 | 54 5557 17 | 1 | 1 . 775 7 | 7 444 4443 34 4 | 4 54 |

| | | | | | | | |

| 5717 5717 5717 5717 | 5717 5717 5717 5717 | 5717 5717 5717 5717 | 5717 5717 5717 5717 | 5717 5717 5717 5717 | 5717 5717 5717 5717 |

| c c c c c c c c c | c c c c c c c c c | c c c c c c c c c | c c c c c c c c c | c c c c c c c c c | c c c c c c c c c |

| 7 | 7 | 7 | 7 | 7 | 7 |

| . R . R | . R . R | . R . R | . R . R | . R . R | . R . R |

| | | | | | | | |

| 3454 5 | 5 . 3 3 133 | 31 3 17 1 | 1 . 3 17 7 | 33 3 | 43 3 31 |

| | | | | | | | |

| 5717 5717 5717 5717 | 5717 5717 5717 5717 | 5717 5717 5717 5717 | 5717 5717 5717 5717 | 5717 5717 5717 5717 | 5717 5717 5717 5717 |

| c c c c c c c c c | c c c c c c c c c | c c c c c c c c c | c c c c c c c c c | c c c c c c c c c | c c c c c c c c c |

| 7 | 7 | 7 | 7 | 7 | 7 |

| . R . R | . R . R | . R . R | . R . R | . R . R | . R . R |

| | | | | | | | |

| 13 4 3 | 31 1 17 1 | 1 11 7 571 | 3 1 | 1 |

| | | | | | | | |

| 5717 5717 5717 5717 | 5717 5717 5717 5717 | 5717 5717 5717 5717 | 5717 5717 5717 5717 | 5717 5717 5717 5717 | 5717 5717 5717 5717 |

| c c c c c c c c c | c c c c c c c c c | c c c c c c c c c | c c c c c c c c c | c c c c c c c c c | c c c c c c c c c |

| 7 | 7 | 7 | 7 | 7 | 7 |

| . R . R | . R . R | . R . R | . R . R | . R . R | . R . R |

Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 46. Notasi Angka *Pelayon*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

4. Bagian *Rangsang*

Bagian *rangsang* merupakan sajian terakhir atau bagian penutup pada *gending kiddung dalem* dan sajian pengulangan yang dimulai dari birama 28–33 (*kabor IV*) yang dimainkan oleh instrumen *reong* sebagai sajian pola melodi. Kemudian, sajian pola ritmis dimainkan oleh instrumen *gendang beleq* pada birama 34 sebagai sajian terakhir atau penutup *gending*. Berikut adalah gambar notasi balok dan notasi angka pada bagian *rangsang*.

The image displays a musical score for the 'Rangsang' section of a Gending. The score is written for six instruments: Gendang Beleg, Suling, Petuq, Reong, Gong, and Cempurang/Rinceq. The tempo is marked 'Presto'. The notation includes both staff notation and numbered notation (Angka). The score is divided into two systems. The first system shows the initial rhythmic patterns for each instrument. The second system shows the continuation of these patterns, with the Reong playing a melodic line. The score ends with a double bar line.

Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 47. Notasi Balok *Rangsang*

[illegible]

Foto: Lalu Muhammad Gitan Prahana (2019)

Gambar 48. Notasi Angka *Rangsang*

Buku ini tidak diperjualbelikan.

BAB VI

Penutup



A. Simpulan

Kesenian musik tradisional *gendang beleq* merupakan kesenian yang tidak terlepas dari berbagai sisi dan perspektif yang sangat khas dengan karakter daerahnya. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah pemain dan kostum yang digunakan yang begitu identik dengan beberapa simbol ajaran agama Islam, misalnya jumlah pemain (17 orang) merepresentasikan jumlah rakaat salat wajib. Selain itu, pemaknaan kostum *godeq nongkeq* sangat erat kaitannya dengan nilai kehidupan, seperti *selewoq poto* yang bermakna bahwa sebagai manusia harus bersifat rendah hati dalam kehidupan berkeluarga atau bermasyarakat.

Bentuk penyajian musik tradisional *gendang beleq* dimainkan secara instrumental dengan menggunakan tujuh jenis alat musik (ensambel), yaitu *gendang beleq*, *kenceng*, dan *rinceq* yang memainkan sajian pola ritmis. Instrumen *reong* dan *suling* yang memainkan sajian pola melodi, *gong* sebagai instrumen penanda bentuk *gending*, baik dalam satu bentuk bagian maupun satu bentuk *gending* secara utuh, dan *petuq* sebagai pengatur dinamika atau tempo. Dalam bentuk penyajian *gending*, terdapat bagian atau elemen pokok yang digunakan untuk saling menghubungkan bagian satu dengan yang lainnya.

Saat ini, penyajian musik tradisional *gendang beleq* masih terus dijaga dan dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat suku Sasak. Kesenian tradisional ini digunakan sebagai musik pengiring dalam prosesi adat pernikahan, yakni upacara adat *nyongkolan*. Selain itu, musik tradisional *gendang beleq* memiliki peranan penting sebagai bentuk ekspresi dari rasa syukur, kegembiraan, kekeluargaan, serta sebagai media penyampaian petuah adat, bahkan sebagai sarana melegitimasi kelangsungan kehidupan tradisi adat suku Sasak.

B. Saran

Musik tradisional *gendang beleq* yang berkembang dalam masyarakat suku Sasak di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat, merupakan salah satu warisan kebudayaan Indonesia yang harus tetap dipertahankan keberadaannya. Melalui buku ini, penulis masih membahas sebatas tentang bentuk penyajian dan bentuk *gending* musik tradisional *gendang beleq* yang disajikan dalam prosesi adat *nyongkolan* karena keterbatasan data yang didapatkan sehingga perlu melakukan penelitian lebih lanjut, seperti sisi sejarah yang lebih luas dan mendalam.

Buku *gendang beleq* ini juga diharapkan dapat menumbuhkan kecintaan terhadap kesenian tradisional serta merangsang para kelompok dan *sekhe* sebagai upaya dalam mempertahankan keberadaan kesenian tradisional *gendang beleq*.

Daftar Pustaka



- Badan Pusat Statistik. *Nusa Tenggara Barat dalam Angka*. Mataram: CV Maharani, 2018.
- Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat. “Data Jumlah Penduduk Menurut Agama yang di Anut (jiwa)”. Diakses pada 28 Februari, 2020. <https://ntb.bps.go.id/indicator/108/167/1/jumlah-penduduk-menurut-agama-yang-dianut.html>
- Balai Wilayah Sungai Nusa Tenggara I. “Data dan Informasi Pengelolaan Sumber Daya Air Wilayah Sungai Lombok dan Wilayah Sumbawa”. Diakses pada 28 Februari 2019. <https://sda.pu.go.id/balai/bwsnt1/post/287/buku-data-dan-informasi-pengelolaan-sumber-daya-air-ws-lombok-dan-ws-sumbawa-tahun-2019>
- Djhon. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Best Publisser, 2009.
- Djelantik, A. M. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999.
- Handayani, U. I. dan Marlupi, S. *Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Museum Provinsi Negara, 1998.
- Hidayat, Arfi. *Gempa Bumi dan Mitos Dewi Anjani*. [Penelitian tidak diterbitkan] MAN 1 Lombok Timur, 2019.
- Pattinasarany, I. R. I. *Stratifikasi Sosial dan Mobilitas Sosial*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.

- Jamalus. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, 1998.
- Jacob A. dan Umar S. *Perubahan Nilai Upacara Tradisional Pada Masyarakat Pendukungnya di Daerah Nusa Tenggara Barat*. Mataram: Pasifik, 1998.
- Khamin. *Asyik Belajar Musik*. Sukaharjo: Graha Printama Selaras, 2019.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Kusumawardana, M. A. “Wetu Telu dalam Perspektif Ulama Lombok,” [Skripsi tidak diterbitkan] UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).
- Langer, Suzzane, K. *Problem of Art*, Terjemahan Widyamanto, F. X. Bandung: Akademi Seni Tari Indonesia, 1988.
- Wacana, L., Umar, R., dan Rosidi. A. *Dapur dan Alat-alat Memasak Tradisional Daerah Nusa Tenggara Barat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988.
- Melalatoa, M. J. *Ensiklopedia Suku Bangsa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1995.
- Malihah, E. *Manusia dan Kebudayaan* (Bahan Belajar Mandiri 4 Pendidikan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi (PSLBT Semester 5), Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010.
- Mintarjo, Sri. *Dasar-Dasar Geografi*. Klaten: Saka Mitra Kompetensi, 2019.
- Muttaqin, M. *Seni Musik Klasik Jilid I*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMK, 2008.
- Prahana, L. M. G. *Kajian Bentuk Penyajian dan Bentuk Lagu Kiddung Dalem dalam Upacara Adat Nyongkolan Suku Sasak* [Skripsi tidak diterbitkan] Universitas Negeri Surabaya. 2020.
- Purba. *Tradisi dalam Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia, 2007.
- Prayogi, I. R. H. Widada, dan I. Henry. *Kamus Saku Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2010.
- Prier, K. E. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2014.
- Prier, K. E. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2015.
- Prasetyo, J. T. dkk. *Ilmu Budaya Dasar*. Solo: Rineka Cipta, 1998.
- Pekerti, W. dkk. *Metode Pengembangan Seni*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2005.

- Sabirin. *Konfigurasi Pemikiran Islam Tuan Guru: Respon Tuan Guru dalam Penetrasi Ajaran Wahabi pada Etnik Sasak di Pulau Lombok 1993–2007*. [Tesis tidak diterbitkan] Universitas Indonesia, 2008.
- Sainun. *Intraksi Nilai Islam dan Nilai Adat (Studi Upacara Perkawinan Masyarakat suku Sasak Lombok Nusa Tenggara Barat)*. [Desertasi tidak diterbitkan] UIN Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Satidarma, M. P. *Cerdas dengan Musik*. Jakarta: Puspa Swara, 2004.
- "Sejarah Desa". Desa Senggigi, 29 Juni 2017.
<http://mppldesasenggigi.byethost24.com/index.php/first/artikel/99>
- S. P., Soedarso. *Tinjauan Seni: Sebuah Pengantar untuk Apresiasi Seni*. Yogyakarta: Saku Daya Sana, 1990.
- Soedarsono, R. M. *Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002.
- Sujarweni, V. W. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014.
- Sukardi. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Syakur, A. A. *Islam dan Kebudayaan Sasak: Akulturasi Nilai-Nilai Islam ke dalam Kebudayaan Sasak*. [Disertasi tidak diterbitkan] IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- Tini. *Bentuk Penyajian dan Fungsi Musik Tradisional Bedendo Suku Dayak Kanayant di Kalimantan Barat* [Skripsi tidak diterbitkan] Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.
- Tunbijo, S. *Kesenian dan Tradisi Masyarakat*. Semarang: Indah Prima, 1997.
- Widiastuti, A. B. A dan Tarfi, M. B. A. *Wayang Sasak*. Mataram: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengembangan Permusiuman NTB. 1987.
- Widhyatama, S. *Sejarah Musik dan Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka, 2012.
- Yusuf, M. A. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. 2014.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

Indeks



Adat, 13, 26, 28, 72, 73, 75
Aerofon, 31, 43
Akor, 55
Artikulasi, 23

Birama, 54, 55, 57, 58, 59, 61, 62,
63, 65, 67

Ekspresi, 4, 6, 24, 28, 70

Golongan Datu, 18
Golongan Jajar Karang, 19
Golongan Pengayah, 19, 75
Golongan Raden, 18, 75

Idiophone, 38
Instrumentasi, 31
Interlude, 54
Introduksi, 54

Jamalus, 5, 72, 75

Karakter, 2, 46, 55, 69
Koda, 54
Komponen, 23
Kostum, 30, 47, 69

Ligatur, 48
Luhur, 25

Manifestasi, 2, 5
Musikal, 3

Notasi Angka, 56, 57, 60, 61, 63,
65, 67
Notasi Balok, 37, 40, 41, 45, 55, 56,
57, 59, 60, 61, 63, 65, 67

Pentatonik, 29, 56
Pertunjukan, 15, 17, 23, 24, 30, 31,
45, 47
Petuah, 6, 28, 70
Petutur, 20

Pola Melodis, 56
 Pola Ritmis, 29, 31, 32, 33, 35, 54,
 55, 56, 58, 67, 69
 Prier Sj, Karl Edmund, 29, 54, 55
 Prosesi, 6, 8, 13, 20, 26, 27, 28, 29,
 30, 45, 70

 Repertoar, 28, 56
 Ritual, 10, 11, 15, 20, 22, 26, 47

 Sakral, 76
 Soedarsono, R. M., 73, 76
 Solo, 4
 Stratifikasi, 17
 Struktur, 3, 23

 Suku Sasak, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12,
 13, 14, 15, 16, 17, 20, 21,
 22, 24, 27, 28, 30, 47, 53, 70

 Tangga Nada, 3, 29, 30, 41, 45, 56
 Tata Busana, 47
 Tata Panggung, 30, 45
 Tata Rias, 24
 Tradisional, 1, 2, 3, 4, 5, 6, 13, 14,
 15, 24, 25, 26, 28, 29, 30,
 31, 33, 35, 37, 38, 40, 41,
 43, 45, 46, 47, 53, 54, 56,
 69, 70
 Transisi, 54

 Widhyatama, Sila, 76



Biografi

Lalu Muhammad Gitan Prahana lahir di Praya, Kabupaten Lombok Tengah, Provinsi Nusa Tenggara Barat, pada 17 Januari 1997. Penulis mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dari Jurusan Seni Drama, Tari, dan Musik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya pada tahun 2020. Sejak 2021, penulis bertugas sebagai Kepala Bidang Penelitian dan Pengembangan Seni Dewan Kesenian Daerah Kabupaten Lombok Tengah. Penulis juga merupakan pendiri Lembaga Tastura Mengajar tahun 2018. Fokus kegiatan penulis saat ini ialah bergerak di bidang pendidikan untuk daerah pedalaman/tertinggal di Pulau Lombok.

Buku ini tidak diperjualbelikan.

GENDANG



Hadirnya buku *Gendang Beleg* di tangan Anda saat ini merupakan oase di tengah terbatasnya literasi yang memadai terkait alat musik *Gendang Beleg*. Bukan hanya pengetahuan tentang alat musik semata, informasi mengenai alat musik dari suku Sasak, Nusa Tenggara Barat ini sebetulnya juga berorientasi pada keluhuran dan semangat spiritual suku *sasak*. Diharapkan buku ini dapat membawa para pembaca untuk menghayati dan dengan demikian berarti ikut bertanggung jawab dalam melestarikan kesenian musik tradisional *gendang beleg* di bumi Nusantara ini.



Diterbitkan oleh:

LIPI Press, anggota Ikapi
Gedung PDDI LIPI Lt. 6
Jln. Jend. Gatot Subroto 10, Jakarta Selatan 12710
Telp.: (021) 573 3465 | Whatsapp 0812 2228 485
E-mail: press@mail.lipi.go.id
Website: lipipress.lipi.go.id | penerbit.lipi.go.id

DOI 10.14203/press-354



ISBN 978-602-496-272-2



9 786024 962722

Buku ini tidak diperjualbelikan.